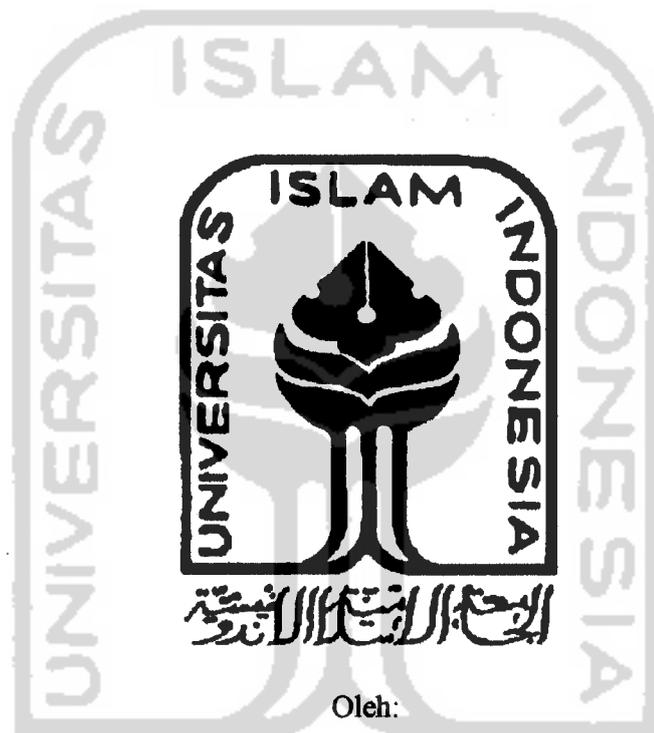


**ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR**

**BESAR DAN MENENGAH DI JAWA TENGAH**

**1996-2002**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Budi Rahmanto  
Nomor Mahasiswa : 02313057  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2006**

**ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR  
DAN MENENGAH DI JAWA TENGAH  
1996-2002**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Budi Rahmanto  
Nomor Mahasiswa : 02313057  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2006**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

---

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplaan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 9 Maret 2006

Penulis,

Budi Rahmanto

**PENGESAHAN**

**ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN  
MENENGAH DI JAWA TENGAH 1996-2002**



Nama : Budi rahmanto  
Nomor Mahasiswa : 02313057  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan



Yogyakarta, 9 Maret 2006  
Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,

Agus Widarjono, Drs.,MA

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN MENENGAH  
DI JAWA TENGAH**

Disusun Oleh: **BUDI RAHMANTO**  
Nomor mahasiswa: 02313057

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 21 April 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Agus Widarjono, MA 

Penguji I : Drs. Akhsyim Afandi, MA 

Penguji II : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc. 



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

  
Drs. Suwarsono, MA

## MOTTO

**“sesungguhnya Sholatku, Ibadahku dan Matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam”**

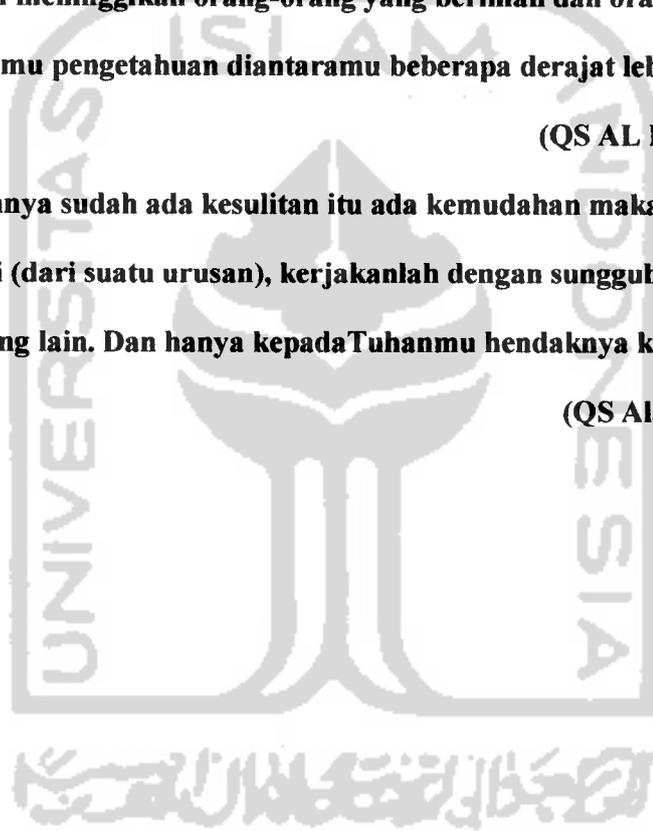
**(QS AL An'aam: 162)**

**“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan diantara mereka beberapa derajat lebih tinggi”**

**(QS AL Mujaadilah: 11)**

**“Sesungguhnya sudah ada kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap”**

**(QS Alam Nasyah:6-8)**



## KATA PENGANTAR

---

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, telah berhasil membawa manusia keluar dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang. beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya

Skripsi adalah salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi seorang mahasiswa yang menempuh jalur skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Melalui skripsi ini penulis mencoba untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi yang telah penulis terima di bangku kuliah kedalam satu wacana penelitian tentang peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi.

Melalui skripsi tentang analisis konsentrasi industri manufaktur besar dan menengah di Jawa Tengah. penulis berusaha menyampaikan persoalan tentang dimanakah lokasi utama industri manufaktur besar dan menengah di Jawa Tengah dan seberapa besar peran kabupaten atau kota di Jawa Tengah dalam penyerapan tenaga kerja industri manufaktur besar dan menengah. Kesempatan yang baik ini penulis sampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah bisa memberikan bantuan moril maupun materiil kepada penulis selama

menyelesaikan penulisan penelitian ini semoga Allah SWT memberikan amal yang terbaik pada mereka dan semoga bisa berguna kepada pembaca.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Agus Widarjono, Drs, MA selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala saran dan masukan serta kesabaran yang diberikan kepada penulis selama masa bimbingan
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
3. Seluruh pengajar di Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terimakasih atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis
4. Bapak Rokhedi yang telah memberikan masukan serta data-data yang lengkap yang dibutuhkan penulis
5. Bapak dan Ibu tercinta serta adik-adikku: Wawan dan Tri dan semua yang telah memberikan perhatian, kasih sayang dan selalu mendoakan penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Burhan matur nuwun komputer dan kamarnya
7. Mbah kos yang baik beserta dengan keluarga, yang selalu memberi dukungan baik moril maupun material tentang segala sesuatu yang penulis butuhkan. Terimakasih atas kesabaran dan pengertiannya selama penulis berada dalam kos
8. Teman-teman kos Candra dan Ridwan and cah-cah kontrakan Nova, Sis, Gugun dan semua teman teman yang sering curhat bareng:

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN</b>	
2.1. Letak Geografis, Keadaan Wilayah dan Kependudukan.....	9
2.2. Perkembangan Pendapatan di Jawa Tengah.....	10

2.3. Perkembangan Industri Manufaktur di Jawa Tengah.....	11
---	----

**BAB III KAJIAN PUSTAKA**

3.1. Penelitian Ratih Dyah Sulistyastuti.....	21
3.2. Penelitian Suharto.....	22
3.3. Penelitian Diana Wijayanti.....	22
3.4. Penelitian Mudrajad Kuncoro.....	23

**BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

4.1. Pengertian Industri Pengolahan.....	27
4.2. Klasifikasi Sektor Industri.....	27
4.2.1. Menurut Jumlah Tenaga Kerja.....	27
4.2.2. Menurut Klasifikasi Lapangan Usaha.....	27
4.3. Teori Perdagangan Baru.....	29
4.4. Teori Mengenai Aglomerasi.....	29
4.4.1. Teori Klasik.....	29
4.4.2. Prespektif Modern.....	31
4.5. Teori Neo Klasik.....	32
4.6. Teori Geografi Ekonomi Baru.....	33

**BAB V METODE PENELITIAN**

5.1. Jenis Data dan Sumber Data.....	35
5.2. Metode Analisis Data.....	35
5.2.1. Indeks Konsentrasi.....	36
5.2.2. SIG (Sistem Informasi Geografi).....	36

**BAB VI ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

6.1. Jenis dan Sumber data.....40

6.2. Analisis Indeks Konsentrasi.....42

6.3 Sistem Informasi Geografi.....48

**BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

7.1. Simpulan.....50

7.2. Implikasi dan Kebijakan.....54

**DAFTAR PUSTAKA.....56**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 1996.....	57
Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 1997.....	58
Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 1998.....	59
Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 1999.....	60
Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 2000.....	61
Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 2001.....	62
Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 2002.....	63
Indeks CI 1996.....	64
Indeks CI 1997.....	65
Indeks CI 1998.....	66
Indeks CI 1999.....	67
Indeks CI 2000.....	68
Indeks CI 2001.....	69
Indeks CI 2002.....	70
Indeks CI 1996-2002.....	71
Nilai Standard Deviasi dan Mean Propinsi Jawa Tengah 1996-2002.....	72

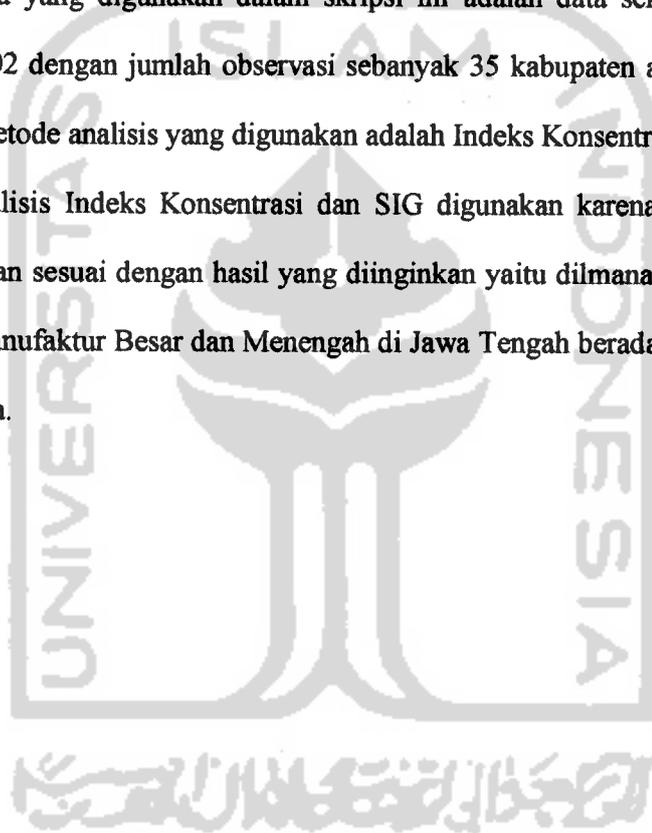
## ABSTRAK

---

Pada skripsi ini akan dibahas mengenai analisis Konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah dengan menggunakan data jumlah tenaga kerja.

Data yang digunakan dalam skripsi ini adalah data sekunder dari 1996 sampai 2002 dengan jumlah observasi sebanyak 35 kabupaten atau kota di Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah Indeks Konsentrasi dan SIG.

Analisis Indeks Konsentrasi dan SIG digunakan karena dengan analisis tersebut akan sesuai dengan hasil yang diinginkan yaitu dilmanakah lokasi utama Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah berada berdasar jumlah tenaga kerja.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia giat melaksanakan pembangunan baik selama orde lama, orde baru maupun pada era reformasi. Pada awal pembangunan Pelita 1, Indonesia menitikberatkan pembangunan pada sektor pertanian, hal ini sesuai dengan Indonesia yang termasuk salah satu negara yang memiliki tanah yang subur. Pada awal mulanya pembangunan Indonesia menitikberatkan pada sektor pertanian, tetapi lama kelamaan setelah adanya perubahan dari dalam dan luar negeri misalnya kebutuhan hidup yang semakin kompleks dan semakin canggihnya ilmu pengetahuan maka mau tidak mau pemerintah harus mencari cara agar kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi dan salah satu caranya dengan menggeser sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan masyarakat menjadi sektor industri. Sektor pertanian pada saat sekarang ini kurang bisa berkompetisi dengan sektor-sektor lain yang menyumbang PDB yang besar di Indonesia seperti perdagangan dan industri. Dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan sektor industri pada saat sekarang ini akan menghasilkan nilai tambah yang besar yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Sektor industri dibedakan menjadi beberapa macam mulai dari jumlah tenaga kerja sampai pengelompokan industri menurut lapangan usahanya. Sektor industri menurut jumlah tenaga kerja dibedakan menjadi Industri Besar dan Sedang serta Industri Kecil dan Rumah Tangga. Definisi yang digunakan BPS

yaitu untuk Industri Besar adalah Industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan Industri Sedang adalah Industri dengan tenaga kerja 20 orang sampai 99 orang, Industri Kecil adalah industri dengan tenaga kerja 5-19 orang sedangkan Industri Rumah Tangga adalah industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang.

Industri juga dibedakan berdasarkan pengelompokan (*ISIC*) *Indonesian Industrial Classifications of All Economic Activities* atau Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) dua digit. Kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (*ISIC 31*), Kelompok Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (*ISIC 32*), Produk Kayu (*ISIC 33*), Kertas (*ISIC 34*), Kimia (*ISIC 35*), Barang Galian bukan Logam (*ISIC 36*), Logam Dasar (*ISIC 37*), Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya (*ISIC 38*), Pengolahan Lainnya (*ISIC 39*).

Sektor Industri Manufaktur Besar dan Menengah dipandang sebagai pendorong atau penggerak perekonomian daerah. Indonesia sebagai Negara berkembang memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja yang sangat tinggi. Sektor industri khususnya Industri Manufaktur Besar dan Menengah akan dapat memanfaatkan sumberdaya alam dan angkatan kerja yang melimpah yang dimiliki Indonesia khususnya di Jawa Tengah (Suharto, 2002 : 34).

Perkembangan Industri di Indonesia pada saat sebelum krisis, sebelum otonomi daerah dan sesudah otonomi daerah sangat menarik untuk dianalisis. Perkembangan angka PDRB propinsi yang ada di Pulau Jawa ternyata memiliki tingkat PDRB yang lebih tinggi dari pada dengan propinsi yang ada di luar Jawa.

Pada tahun 2002 empat propinsi di Jawa menghasilkan 65% dari output nasional.

Secara struktural pangsa sektor pertanian terhadap output nasional maupun regional semakin menurun, sedangkan pangsa sektor industri khususnya Industri Manufaktur Besar dan Menengah semakin meningkat. Pada Pulau Jawa pangsa sektor Industri Manufaktur Besar dan Menengah yang besar disebabkan karena kebijakan industrialisasi yang selama ini menjadikan Pulau Jawa sebagai prioritas utama. Hal ini menyebabkan perkembangan Industri Manufaktur bias ke Pulau Jawa misalnya saja pada tahun 1999, Pulau Jawa menyumbang 81.7% dari total penyerapan tenaga kerja dan 81.08% dari total nilai tambah untuk sektor Industri Besar dan Menengah (Diana Wijayanti, 2004:129-130).

Sektor industri di Indonesia sebenarnya sudah mencapai hasil yang cukup mengembirakan. Pertumbuhan industri sebelum krisis ekonomi 1997 sudah mencapai 4.91% tetapi karena adanya krisis ekonomi pertumbuhannya merosot tajam menjadi -13.75%, sedangkan propinsi yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang paling besar terdapat di Pulau Jawa. Krisis ekonomi mengakibatkan pangsa industri yang hampir berhasil mengalami penurunan drastis. Di propinsi Jawa Tengah walaupun terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi, dalam kaitannya dengan pertumbuhan Industri terjadi peningkatan tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah pada sektor industri. Ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

**TABEL 1.1**  
**Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja**  
**Industri di Jawa Tengah 1997-2002**

Tahun	Jumlah Penduduk Jawa Tengah	Tenaga Kerja Sektor Industri	% Tenaga Kerja Industri Terhadap Jml Peduduk
1997	15136630	1993980	13
1998	15349101	2079853	13.5
1999	15515503	2116730	13.5
2000	15522408	2276679	14.5
2001	15618418	2561101	16
2002	15904723	2447195	15

Sumber: Susenas, BPS 2003 (diolah)

Perubahan sistem sentralisasi menjadi sistem desentralisasi yang dijabarkan dalam UU no 22 dan 25 1999 yang berisi tentang perubahan fungsi kepegawaian keuangan maupun masalah-masalah lain yang menyangkut aspek politik, sosial budaya dan krisis ekonomi pada tahun 1997 sampai 1998 maka adanya kenaikan pertumbuhan industri di Jawa Tengah tersebut sangatlah mengembirakan. Dalam tabel tersebut dapat diketahui pangsa tenaga kerja terhadap total penduduk antara tahun 1997-2002 sudah lumayan besar yaitu kurang lebih 15% dari total penduduk di Jawa Tengah berorientasi dan bekerja dalam bidang industri. Industri Besar dan Menengah di Jawa Tengah pada tahun 2002 tercatat sebesar 3537 unit dengan tenaga kerja berjumlah 586.43 ribu orang.

Munculnya Industri Manufaktur di daerah-daerah bukan tanpa masalah. Munculnya industri-industri tersebut ternyata disertai berbagai masalah, misalnya industri tersebut hanya tumbuh dan berkembang di daerah tertentu saja. Terkonsentrasinya industri tersebut di beberapa wilayah akan dapat

mengakibatkan perbedaan yang besar pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan daerah satu dengan yang lain. Terkonsentrasinya industri di suatu wilayah disebabkan pula oleh keanekaragaman yang berbeda yang ada di daerah tersebut. SDA (Sumber Daya Alam), kepadatan penduduk, infrastruktur maupun potensi daerah. Dengan meneliti dan menganalisis pola konsentrasi sektor Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah maka kita dapat mengetahui apakah ada persamaan pola konsentrasi sektor Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah dengan pola konsentrasi UKM yang ada di Indonesia

**TABEL 1.2**

**Kabupaten dengan Jumlah Tenaga Kerja Tertinggi di Jawa Tengah  
pada Sektor IBM Tahun 2002**

Kabupaten	Tenaga Kerja IBM	Persentase (%) Tenaga Kerja kabupaten terhadap Propinsi Jawa Tengah
Semarang	82734	14
Kudus	69686	12
Sukoharjo	50564	9
Karanganyar	44733	8
Jepra	23282	4

Sumber: Jawa tengah dalam angka 2003, BPS (diolah)

Tabel di atas yang menggambarkan jumlah tenaga kerja di lima Kabupaten atau kota yang tertinggi di Jawa Tengah sektor Industri Besar dan Menengah tahun 2002. Jumlah tenaga kerja Industri Besar dan Menengah tahun 2002 sebesar 586432 orang maka dapat diketahui kontribusi lima kabupaten tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Menengah apabila dijumlahkan sudah mencapai 50% dari total tenaga kerja Industri Besar dan Menengah di Jawa Tengah pada tahun 2002.

Daerah sentra industri yang dianalisis ini menggunakan data pada tingkat kabupaten atau kota, karena penelitian mengenai studi regional maupun sektor industri umumnya hanya diagregasi paling jauh hingga tingkat propinsi (Aziz, 1994; Hil, 1989; bab11; Hil, 1996; WB, 1996; Wibisono, Suryadi dan Sayer, 1992). Analisis ini menggunakan data tingkat kabupaten atau kota maka diharapkan tingkat disagregasinya menjadi lebih mudah dilakukan dan menawarkan kajian yang menarik. Dengan alasan inilah digunakan data pada tingkat kabupaten atau kota agar proses ekspansi industri dan perluasan kota melampaui batas-batas propinsi maupun kota dapat tergambar dengan jelas. Selain itu dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997 sampai tahun1998 dan juga terjadinya era otonomi daerah sedikit banyak telah merubah peta industri di Indonesia dan khususnya di Jawa Tengah. Maka penulis memiliki keinginan untuk membahas masalah tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berbentuk skripsi dengan judul : **“ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN MENENGAH DI JAWA TENGAH 1996-2002”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Dimanakah lokasi utama Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah berdasar jumlah tenaga kerja?
2. Peran kabupaten atau kota di Jawa Tengah dalam penyerapan tenaga kerja sektor Industri Manufaktur Besar dan Menengah?

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai analisis konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah periode 1996-2002 dapat memberikan manfaat kepada kalangan akademisi maupun umum dalam beberapa hal sebagai berikut ;

1. Untuk Pemerintah Daerah Jawa Tengah diharapkan memberikan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan sektor Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah.
2. Untuk Kementrian Perindustrian dan Perdagangan diharapkan dapat mengetahui dimana lokasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah agar dikelola dengan baik agar produk yang dihasilkan memiliki kompetensi.
3. Untuk para pembaca khususnya para pencari kerja dapat diperoleh informasi tentang pusat dari Industri Manufaktur Besar dan Menengah yang memiliki intensitas lapangan pekerjaan yang tinggi.
4. Untuk peneliti dapat diperoleh informasi dan pengetahuan mengenai pola konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

#### **Bab I   Pendahuluan**

Membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **Bab II   Tinjauan Umum Objek Penelitian**

Bab ini merupakan uraian, diskripsi, gambaran secara umum atas objek penelitian.

---

### **Bab III Kajian Pustaka**

Teori yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan, dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

### **Bab IV Landasan Teori dan Hipotesis**

Berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

### **Bab V Metode Penelitian**

Pada bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

### **Bab VI Analisis dan Pembahasan**

Dalam bab ini akan dilakukan pengujian data dengan bantuan komputer dan pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

### **Bab VII Simpulan dan Implikasi**

Bagian terakhir atau penutup meliputi Simpulan yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan implikasi yang muncul dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PROPINSI JAWA TENGAH

#### 2.1. Letak geografis Keadaan Wilayah dan Kependudukan

Jawa Tengah adalah salah satu propinsi yang ada di Indonesia yang terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kotamadya. Suhu udara di Jawa Tengah sekitar 17<sup>0</sup> sampai dengan 29<sup>0</sup> celsius. Kota-kota di Jawa Tengah memiliki letak yang berdekatan dengan pantai sehingga kelembaban udara yang ada di setiap kota antara 77% sampai dengan 88%. Jawa Tengah yang diapit oleh dua propinsi besar di Pulau Jawa yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur memiliki jarak membentang antara barat ke timur sejauh 263 km dan dari utara ke selatan sejauh 226 km. Luas wilayah di Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar dengan 998 ribu hektar (30,68%) sebagai lahan sawah dan sisanya sebagai lahan bukan sawah, sebesar 2,26 juta hektar (69,32%) misalnya saja untuk kebun atau ladang, pemukiman, daerah industri dan hutan.

Berdasar Susenas tahun 2002 jumlah penduduk di Jawa Tengah tercatat sebesar 31,69 juta jiwa atau sekitar 15% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia. Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak disamping Jawa Timur dan Jawa Barat. Jumlah penduduk perempuan di Jawa Tengah lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Ini bisa dilihat dari data pada rasio jenis kelamin laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan sebesar 99. Penduduk di Jawa Tengah belum menyebar secara merata di seluruh wilayah dan pada umumnya penduduk banyak menumpuk di kota dibandingkan di daerah daerah.

Kepadatan penduduk di Jawa Tengah rata-rata sebesar 974 jiwa setiap kilo meter persegi, dan wilayah terpadat ada di Kota Surakarta dengan tingkat kepadatan sekitar 11 ribu orang setiap kilo meter persegi. Jumlah penduduk yang meningkat berakibat pada jumlah rumah tangga mengalami kenaikan dari 7,99 juta menjadi 8,18 juta atau naik sebesar 2.42 persen antara 2001 sampai 2002 dan rata rata penduduk per rumah tangga berkurang hingga menjadi 3,9 jiwa.

## 2.2. Perkembangan Pendapatan di Jawa Tengah

Dari tahun ke tahun pendapatan daerah di Jawa Tengah semakin Meningkat. Indikatornya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**TABEL 2.1**

**Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha  
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Jawa Tengah  
Tahun 1999-2003 (Juta Rupiah)**

no	Lapangan Usaha	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	8 184 670.67	8 455 973.17	8 598 967.96	8 667 627.13	8 593 295.01
2	pertambangan dan galian	575 617.99	589 963.73	642027.09	667 593.55	703 109.51
3	industri pengolahan	12 036 861.68	12 421 426.24	12 819 594.90	13 374 259.62	14 210 959.35
4	listrik, gas dan air bersih	450 221.11	493 724.43	509 108.39	564 173.77	574 766.33
5	Bangunan	1 626 238.40	1 650 463.27	1 693 045.33	1 767 960.23	1 837 807.02
6	perdagangan hotel dan restoran	9 026 900.22	9 632 603.63	10 092 087.90	10459420.57	11 088 351.92
7	pengangkutan dan komunikasi	1 946 926.99	2 053 018.42	2 219 896.60	2 339 634.18	2 487 687.39
8	keuangan dan persewan dan jasa perush	1559305.07	1 605 968.13	1 622 747.76	1 674 959.71	1 723 100.52
9	jasa-jasa	3 987 776.61	4 038 526.07	4 107 700.47	4 260 064.32	4 338 031.40
	Jumlah PDRB	39 394 513.74	40 941 667.09	42 305 176.40	43 775 693.08	45 557 108.45

Sumber BPS Propinsi Jawa Tengah 2004

Sektor Industri Pengolahan dalam tabel di atas memiliki kontribusi dalam PDRB Propinsi Jawa Tengah sangat besar. Sektor Industri Pengolahan dalam tabel tersebut setiap tahun dari tahun 1999 sampai 2003 mengalami peningkatan. Tahun 2003 saja kontribusinya mencapai Rp 14 210 959 350 000 mencapai lebih dari 30% dan merupakan kontribusi terbesar dalam PDRB dibandingkan sektor sektor yang lain. Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran menduduki peringkat kedua setelah Sektor Industri yang pada tahun 2003 nilainya mencapai Rp 11 088 351 920 000 atau sebesar 24,34%, kemudian baru diikuti Sektor Pertanian, Jasa-Jasa dan yang lainnya.

### **2.3. Perkembangan Industri Manufaktur di Jawa Tengah**

Industri pengolahan atau manufaktur adalah suatu unit atau kesatuan produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan untuk mengubah suatu barang secara mekanik, kimia atau dengan tangan, sehingga menjadi lebih dekat kepada konsumen akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (BPS D.I Yogyakarta, 2002).

Sektor industri menurut tenaga kerja dibedakan menjadi Industri Besar dan Menengah serta Industri Kecil dan Rumah Tangga. Definisi yang digunakan BPS Industri Besar adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan Industri Menengah adalah industri dengan tenaga kerja 20 orang sampai 99 orang, Industri Kecil adalah industri dengan tenaga kerja 5-19 orang sedangkan

Industri Rumah Tangga adalah industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang.

Industri juga dibedakan berdasarkan pengelompokan (*ISIC*) *Indonesian Industrial Classifications of All Economic Activities* atau Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) dua digit. Kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (*ISIC 31*), Kelompok Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (*ISIC 32*), Produk Kayu (*ISIC 33*), Kertas (*ISIC 34*), Kimia (*ISIC 35*), Barang Galian Bukan Logam (*ISIC 36*), Logam Dasar (*ISIC 37*), Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya (*ISIC 38*), Pengolahan Lainnya (*ISIC 39*). Industri mengalami perkembangan sebelum tahun 2000 sampai sesudah tahun 2002. Pengelompokan industri (dua digit) antara tahun tersebut mengalami perubahan klasifikasi sebanyak tiga kali. Pertama sesuai dengan standart internasional yaitu menggunakan kode industri (*ISIC*) yang terdiri dari 9 macam industri mulai dari (*ISIC 31*) sampai dengan (*ISIC 39*), setelah itu ada sedikit perubahan yaitu menjadi (KLUI) dua digit yang dimulai dari (KLUI 15) sampai dengan (KLUI 29) atau menjadi 15 bagian tetapi hanya dibagi secara lebih spesifik lagi misalnya saja Industri Tembakau dipisah dari Industri Makanan dan Pakaian Jadi dipisah dari Industri Kulit dan Tekstil dan Lainnya. Tahun 2002 terjadi perubahan kembali dalam penentuan kode Industri Pengolahan yaitu terjadi penambahan jenis industri yang termasuk dalam kelompok Industri Pengolahan dua digit yang sekarang bernama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) menjadi 23 bagian.

Industri diklasifikasikan menjadi (KLBI 30) sampai dengan (KLBI 37) yaitu KLBI 30) Industri Mesin dan Perlengkapan Kantor. (KLBI 31) Mesin Listrik

dan Perlengkapannya. (KLBI 32) Radio, Televisi dan Perlengkapannya. (KLBI 33) Peralatan Kedokteran, Alat Ukur, Peralatan Navigasi, Peralatan Optik, Jam dan Lonceng. (KLBI 34) Kendaraan Bermotor. (KLBI 35) Alat Angkutan selain Kendaraan Bermotor Roda Empat atau lebih. (KLBI 36) Furniture dan Industri Pengolahan lainnya. (KLBI 37) Daur Ulang,

**TABEL 2.2**  
**Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Menengah dan Tenaga Kerja**  
**di Jawa Tengah 1996-2002**

Tahun	jml perush	tenaker	pert indust	pert tenaker
1996	870	545637	-	-
1997	881	544186	0.013	-0.003
1998	829	557855	-0.059	0.025
1999	3741	569424	3.513	0.021
2000	3175	695733	-0.151	0.222
2001	3598	603907	0.133	-0.132
2002	3537	586432	-0.017	-0.029

Sumber: Data Base Industri Besar dan Menengah BPS, diolah

Pertumbuhan tenaga kerja dan Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah dari tahun 1996 sampai dengan 2002 sangat fluktuatif. Pada tahun 1997 pertumbuhan industri naik sebesar 1,3%, tetapi pada saat itu tenaga kerja yang diserap turun sebesar 0,3%. Sedangkan pada tahun 1998 industri sedang dalam masa paceklik, karena pada saat itu di Indonesia baru saja terjadi krisis moneter maka pertumbuhan industri mengalami penurunan sebesar 5,9% tetapi pada saat itu jumlah tenaga kerja yang diserap meningkat sebesar 2,1%. Pada tahun 1999 terjadi kenaikan jumlah industri yang cukup besar mencapai tiga kali lipat, ini bisa terjadi dikarenakan pada saat itu pemerintah telah memperbarui tentang klasifikasi sektor Industri

Manufaktur yang telah dijelaskan di atas dan ini mengakibatkan jumlah industri yang ada jumlahnya meningkat dengan sangat tajam, dan bukti lainnya yang menerangkan bahwa industri tersebut hanya diperbarui klasifikasinya yaitu jumlah tenaga kerja yang dihasilkan tidak naik secara signifikan seperti kenaikan jumlah industri. Kenaikan tenaga kerja pada waktu itu hanya sebesar 2,1% saja. Masa-masa krisis yang hampir berakhir seharusnya sektor industri yang ada di Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya meningkat dengan sendirinya baik dalam jumlah industri maupun pada jumlah tenaga kerja, tetapi dalam kenyataannya industri yang ada justru turun 1,7% sedangkan jumlah tenaga kerja yang diserap turun sebesar 2,9%. Jumlah industri dan tenaga kerja tersebut dapat turun dikarenakan kemungkinan besar ekonomi di Indonesia masih belum stabil dan adanya sistem perdagangan bebas yang mulai berlaku sehingga produk Indonesia kalah bersaing dengan produk negara lain.

**TABEL 2.3**

**Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan**

**Di Jawa Tengah 1998-2002**

	1998	1999	2000	2001	2002
Pertanian	6180379	6730367	6135828	6316920	6125028
Pertambangan	77161	78416	79812	94652	119176
Industri	2561101	2447195	2276679	2110730	2079853
Listrik dan air	17955	13546	25073	24974	23007
Konstruksi	716385	687807	578584	666664	720294
Perdagangan	2854665	2918593	3030564	2918593	2582209
Komunikasi	625411	592019	644359	605928	575019
Keuangan	128923	120576	128706	78880	128923
Jasa	1589108	1563961	1591617	1735025	1804144
Lainnya	0	6355	0	13753	10644
Jumlah tenaga kerja	14751088	15066542	14491222	14566119	14117828

Sumber: Jawa Tengah dalam angka 1999-2004, BPS

Dalam tabel di atas dapat diketahui penduduk di Jawa Tengah masih memiliki pekerjaan utama pada sektor pertanian kemudian berturut-turut disusul sektor perdagangan industri dan jasa. Berdasarkan buku Jawa Tengah dalam angka 2003, angkatan kerja di Jawa Tengah tahun 2002 mencapai 15,74 juta orang atau naik 0,58% dibanding tahun sebelumnya. Angka ini berarti tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Jawa Tengah sebesar 60,60%. Angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah relatif kecil yaitu sebesar 6,25%. Angkatan kerja berpendidikan tidak/belum/tamat sekolah dasar di Jawa Tengah sebanyak 67%. Menurut status pekerjaan utamanya sebagian besar sebagai buruh atau karyawan, yakni sebesar 30,07%. Sedangkan yang berusaha dengan dibantu keluarga atau buruh tidak tetap tercatat sebesar 23,90%, berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain 18,56%. Pekerja bebas pertanian dan non pertanian 10,31% dan pekerja tak dibayar 17,15% sektor pertanian dimasuki sekitar 42% pekerja dan merupakan sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbanyak

TABEL 2.4

## Perkembangan Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Menengah

Menurut Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah 1996-2002

kab	jml indust 96	jml indust 97	jml indust 98	jml indust 99	jml indust 00	jml indust 01	jml indust 02
Cilacap	26	29	26	50	43	42	42
banyumas	41	41	36	67	63	63	59
purbalingga	18	17	21	56	60	57	50
banjarnegara	12	11	10	24	25	20	33
kebumen	25	25	24	302	297	110	110
purworejo	22	20	17	27	26	24	24
wonosobo	9	9	12	33	31	53	60
magelang	38	40	36	91	86	91	106
Boyolali	24	23	24	113	123	121	120
Klaten	57	59	57	266	276	342	346
sukoharjo	34	37	35	147	144	153	147
wonogiri	15	16	12	18	13	11	13
karanganyar	29	29	32	150	151	142	153
Sragen	15	15	16	24	24	23	21
grobogan	6	5	5	8	13	13	13
Blora	8	7	9	17	18	42	15
rembang	14	14	14	93	65	71	61
Pati	37	37	30	170	195	201	201
Kudus	40	46	41	217	216	169	156
Jepara	33	31	29	424	396	358	337
Demak	25	25	24	62	61	67	61
Semarang	30	33	35	92	87	85	86
temanggung	12	12	10	16	16	16	15
Kendal	24	28	25	43	45	47	42
Batang	22	22	22	51	48	46	42
pekalongan	18	17	15	178	188	214	209
Pemalang	17	16	13	81	79	94	93
Tegal	37	33	31	84	81	81	82
Bribes	10	13	11	23	25	28	27
Kota magelang	10	9	5	42	39	35	35
kotasurakarta	31	30	27	155	152	151	161
Kota salatiga	10	10	9	15	17	14	19
Kota semarang	84	85	82	367	376	378	377
Kotapekalongan	17	17	16	146	143	143	135
Kota tegal	20	20	18	89	93	93	88
Jumlah	870	881	829	3741	3175	3598	3537

Sumber: Data Base industri manufaktur besar dan menengah dan Jawa tengah dalam angka 2004

Perkembangan jumlah Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah meningkat dari tahun ke tahun meskipun terjadi kendala pada tahun 1997 dan 1998. Tabel diatas dapat menerangkan bahwa dari tahun 1996 sampai tahun 2002 perkembangan industri di Jawa Tengah menurut kabupaten dan kota hanya terdapat di beberapa kota. Tahun 1996 hanya didominasi oleh kota-kota Semarang, Klaten, Banyumas, Kudus, Pati dan Magelang. Pada kabupaten dan kota tersebut jumlah industri pada tahun 1996 merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang lain. Dari data mentah yang diperoleh, jumlah industri yang besar tersebut didasarkan pada jumlah industri yang lebih bervariasi dengan bermacam-macam industri yang ada dan berkembang daerah tersebut walaupun tidak menutup kemungkinan terjadinya spesialisasi bidang industri. Dari data yang didapatkan dapat diketahui bahwa jenis industri yang mendominasi di Jawa Tengah dari tahun 1996-2002 yaitu industri dengan kode kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (ISIC 31),Kelompok Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (ISIC 32), Produk Kayu (ISIC 33), ketiga industri tersebut merupakan jenis industri yang kebanyakan berada di Jawa Tengah

Krisis ekonomi telah mempengaruhi kinerja dari industri. Krisis ekonomi yang menyerang Indonesia antara tahun 1997 sampai tahun 1998 telah berdampak buruk pada pertumbuhan sektor industri di Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya, keadaan ekonomi yang tidak stabil. Pada waktu tersebut banyak sektor sektor industri yang tidak mampu beroperasi kembali dan mengakibatkan beberapa diantaranya gulung tikar. Dalam tabel diketahui bahwa jumlah industri

pada tahun antara tahun 1997 sampai 1998 tersebut mengalami penurunan. Industri yang ada di Jawa Tengah kurang dapat tumbuh dan berkembang. Pada tahun 2002 jumlah industri yang ada di Jawa Tengah meningkat walaupun peningkatannya tidak signifikan. Jumlah industri pada tahun 1999 meningkat hampir 100% dari tahun sebelumnya, ini dikarenakan bahwa pemerintah telah mengubah klasifikasi yang ada pada Industri Manufaktur di Indonesia pada tahun 1999 yaitu menambah dan mengklasifikasikan jenis industri kedalam jenis-jenis industri yang lebih spesifik dan penambahan jenis industri karena adanya perkembangan teknologi.



TABEL 2.5

**Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur  
Menurut Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah 1996-2002**

Kab	tenaker 96	Tenaker 97	tenaker 98	tenaker 99	tenaker 00	tenaker 01	tenaker 02
cilacap	6623	6680	6355	5140	10167	13938	12080
banyumas	6302	5442	6196	5264	5253	5129	4900
purbalingga	7346	7498	9237	10802	9634	12228	11974
banjarnegara	1204	1310	1230	1414	1679	2130	1937
kebumen	11353	11314	11313	10877	10356	5366	5316
purworejo	3198	3056	3012	2875	2959	2526	2604
wonosobo	8397	8406	6501	4979	5632	8055	5928
magelang	13926	13636	11102	12471	13271	14882	14781
boyolali	16630	16798	17987	18835	20376	20605	19442
klaten	14964	13807	11897	12048	13555	15745	14424
sukoharjo	42475	42099	48206	48274	52135	52063	50564
wonogiri	3800	3987	3811	3686	1826	1879	1979
karanganyar	37907	35800	38608	40315	41054	40269	44733
sragen	7234	6920	4048	8177	7714	8541	6681
grobogan	369	320	288	328	453	448	505
blora	1122	917	886	1927	2368	2316	2335
rembang	4312	4830	3823	3693	2566	3754	3859
Pati	15880	15300	14332	14780	16041	17255	16954
Kudus	69536	66500	73674	68983	68892	70756	69686
Jepara	24405	27676	33819	30788	27045	25575	23282
demak	13734	14411	15313	18017	18956	20521	16521
semarang	41457	45000	48012	49132	52751	55608	52829
temanggung	2158	2717	3289	2996	3307	3302	4141
Kendal	21800	22582	22037	19508	20571	20004	18271
Batang	8647	8384	9241	12393	12308	12296	12169
pekalongan	21310	22043	18582	18312	19742	22405	21592
Pemalang	9413	9091	7660	7592	7487	7528	7791
Tegal	9943	9624	8878	8783	7951	9471	9427
Brebes	2173	2665	3624	3170	3605	3252	3455
Kota magelang	2247	2155	2203	2188	2364	2024	2085
kotasurakarta	19419	18526	15551	15722	15529	16637	15567
Kota salatiga	6064	6453	5661	6122	7736	7374	7659
Kota semarang	71750	69600	73944	79899	82139	82055	82734
Kotapekalongan	13848	13884	13160	13670	12268	12377	12240
Kota tegal	4691	4755	4375	6264	5623	5593	5988
Jumlah	545637	544186	557855	569424	695733	603907	586432

Sumber: Data Base industri manufaktur besar dan menengah dan Jawa tengah dalam angka 2004

**Perkembangan jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah**

menurut kabupaten dan kota di Jawa Tengah dapat diketahui dari tabel diatas yaitu proporsi jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor Industri Manufaktur Besar dan Menengah hanya terpusat di pada beberapa kabupaten dan kota. Kota Semarang, Kudus, Kabupaten Semarang, Sukoharjo dan Karanganyar merupakan salah satu yang terbesar. Dari data ini dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa meskipun di suatu daerah memiliki jumlah Industri Manufaktur Besar dan Menengah dalam jumlah besar belum tentu dalam daerah tersebut akan dapat membutuhkan tenaga kerja yang besar juga. Dalam tabel 2.4. dapat diketahui bahwa kota dan kabupaten yang memiliki industri yang banyak misalnya saja Kabupaten Klaten dan Kebumen tetapi dalam kaitannya jumlah tenaga kerja yang diserap sangat kecil. Daerah daerah yang memiliki jumlah industri tidak sebanyak Kabupaten Klaten dan Kebumen tetapi penyerapan tenaga kerja dalam sektor tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Klaten dan Kebumen, misalnya saja Kudus dan Jepara memiliki jumlah tenaga kerja lebih banyak, ini bisa terjadi kemungkinan diakibatkan dalam satu perusahaan di Kudus dan Jepara memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih banyak karena kapasitas produksi yang besar dan skala pabrik yang ada pasarnya yang luas dan mencakup keluar daerah, seperti industri yang terkenal di daerah Kudus yaitu industri rokok yang produksinya sampai pada tingkat nasional sedangkan di Jepara dengan banyaknya industri kayu dan meubel maka dalam produksinya memerlukan beberapa tahapan produksi maka dari itu memerlukan jumlah tenaga kerja yang besar selain itu industri tersebut memiliki omset produksi yang besar.

## **BAB III**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang permasalahannya hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan ini. Penelitian-penelitian tersebut dibuat dalam berbagai bentuk misalnya penelitian biasa, jurnal, skripsi maupun tesis. Maka yang menjadi pegangan dalam penyusunan skripsi ini antara lain :

#### **3.1. Penelitian Dyah Ratih Sulistyastuti**

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ratih Sulistyastuti mengenai Dinamika Usaha Kecil dan Menengah Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001 menghasilkan kesimpulan bahwa : UKM memberikan kontribusi rata-rata 90% terhadap penyerapan tenaga kerja dari semua sektor, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi UKM di Indonesia selama tahun 1999-2001 tidak merata antar wilayah. Pertumbuhan UKM di Indonesia hanya terkonsentrasi di wilayah Pulau Jawa khususnya Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Distribusi UKM yang terdapat di Pulau Jawa sebesar 65%, Pulau Sumatera 15%, Pulau Kalimantan 6%, Pulau Sulawesi 5% selebihnya tersebar di Nusa Tenggara dan Papua. Menurut perhitungan dengan indek konsentrasi terdapat 12 propinsi (48%) dimana sektor UKM memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja di atas peran nasional.

### **3.2. Penelitian Suharto**

.Penelitian yang dilakukan oleh Suharto mengenai Disparitas dan Pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993-1996 dan Prospek Pelaksanaan Otonomi menghasilkan kesimpulan : Mengacu pada kinerja pembangunan pada era orde baru yang sentralistik, logikanya menghasilkan dampak pemerataan yang baik meskipun spesialisasi menjadi berkurang. Tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa spesialisasi dan pemerataan tidak baik oleh sebab itu era otonomi daerah yang sangat menekankan pembangunan desentralistis yang logikanya menghasilkan pembangunan yang efisien ( spesialisasi tinggi ) dapat saja tidak menghasilkan apa yang diinginkan apabila segala prasyarat yang diperlukan tidak ada. Akhirnya penulis berkeyakinan bahwa desentralisasi atau sentralisasi sekedar sebuah pendekatan yang hasilnya akan ditentukan oleh banyak hal.

### **3.3. Penelitian Diana Wijayanti**

.Penelitian yang dilakukan oleh Diana Wijayanti yang berjudul Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional Indonesia, 1992 – 2001 yang menghasilkan kesimpulan :hasil perhitungan kesenjangan ekonomi regional dengan menggunakan Indeks Theil selama periode 1992-1997, cenderung terjadi pola penurunan kesenjangan regional. Tingkat kesenjangan terendah terjadi tahun 1998, yaitu pada saat krisis ekonomi. Setelah krisis ekonomi kesenjangan ekonomi cenderung mengalami kenaikan. Hasil Uji Chow memberi bukti, bahwa memang terjadi perubahan struktural selama krisis ekonomi hasil studi ini juga sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Akita (2002) dan Syafizal (2000). Hasil estimasi juga

menunjukkan bahwa semua variabel secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB perkapita kecuali modal. Hal ini menunjukkan bahwa modal bukan sebagai variabel penjelas terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu pengaruh positif dari kesenjangan sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang terhadap pertumbuhan PDRB perkapita, menjelaskan bahwa wilayah-wilayah yang merupakan tempat konsentrasi dari sektor industri ini, merasakan dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi regionalnya, terutama wilayah-wilayah yang ada di Jawa tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa strategi (*unbalanced growth*) yang selama ini dijalankan di Indonesia berdampak besar bagi terciptanya kesenjangan regional

#### **3.4. Penelitian Mudrajad Kuncoro**

Penelitian yang dilakukan oleh Mudrajad Kuncoro dalam bukunya Analisis Spasial dan Regional yang terdapat dalam bab 3 yaitu mengenai Analisis Industri Besar dan Menengah di Indonesia Dimana Lokasi Aglomerasi dan Kluster? Memperoleh kesimpulan kriteria skala, keanekaragaman, dan spesialisasi setidaknya telah memungkinkan diidentifikasi adanya perbedaan daerah-daerah industri di Indonesia. Skala sektor IBM yang besar, bersama sama dengan keanekaragaman dan spesialisasi yang tinggi memberikan indikasi kuat bahwa jabotabek (EIA ) *extended industrial area* merupakan suatu aglomerasi. Surabaya EIA juga memenuhi tiga kriteria ini meskipun skalanya, dilihat dari jumlah tenaga kerja dan nilai tambah, dibanding jabotabek EIA masih kurang dari setengahnya.

Daerah-daerah industri yang lain agaknya lebih memenuhi kriteria suatu kluster atau sekumpulan kluster, bukan aglomerasi. Kluster ditandai oleh spesialisasi sektoral dan konsentrasi geografis ( Porter, 1990; Porter, 1998; Schmitz, 1995 ). Bandung EIA adalah contoh utama. Meski tidak lebih kecil dari Surabaya EIA dilihat dari jumlah tenaga kerja Industri Besar dan Menengah, Bandung EIA jauh lebih kecil dilihat dari sisi nilai tambah. Dominasi industri tekstil, pakaian dan sepatu. Kurang beragamnya struktur industri, menunjukkan bahwa Bandung EIA lebih cocok memenuhi kriteri sebagai kluster, khususnya craft-based cluster atau mature cluster. Pola spesialisasi industri di Jawa Barat memiliki sejarah yang panjang. Karena alasan iklim, industri tekstil berbasis kapas muncul didataran tinggi Jawa Barat. Pada tahun 1920-an Alat Tenun Bukan Mesin ATBM terkonsentrasi disekitar Majalaya, disebelah tenggara Bandung (Hardjono & Hill, 1989 ) pada pertengahan 1990-an Bandung EIA menjadi kluster besar dengan tersepeialisasi khususnya Industri Tekstil (ISIC 321) dan Pakaian (ISIC 322). Perusahaan-perusahaan Industri Besar dan Menengah mengelompok terutama dikabupaten Bandung, khususnya dikecamatan Cimahi, Dayeuh Kolot, dan Majalaya.

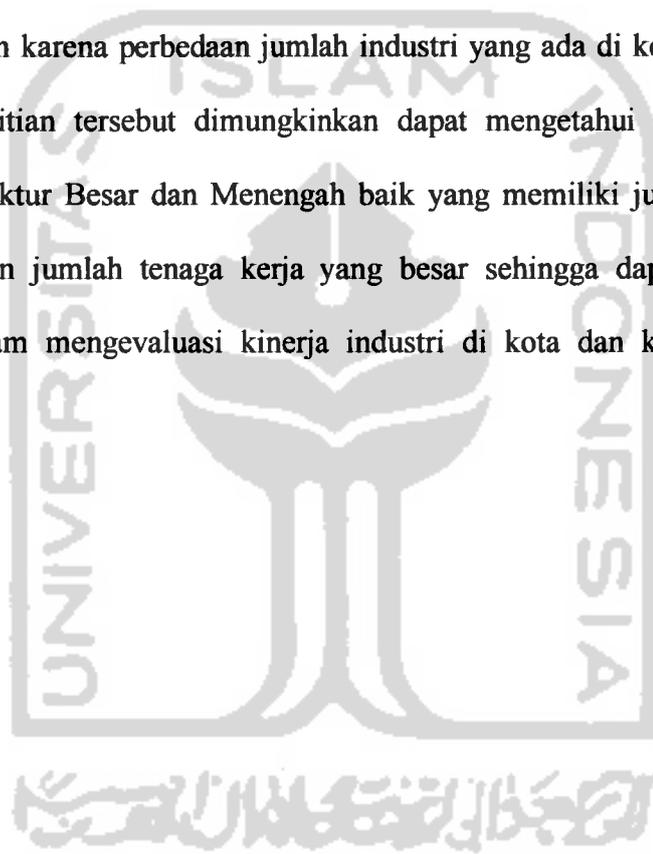
Di Jawa Tengah, Surakarta, EIA sebagai daerah industri yang kecil relatif kurang signifikan dilihat dari nilai tambah. Ini mencerminkan ciri-ciri kluster khusus (*specialized cluster*) secara historis Surakarta telah menjadi pusat kerajinan batik dan kerajinan tangan. Sampai pertengahan 1980-an kota ini kelihatannya masih menjadi kluster industri kerajinan dan industri yang berkaitan dengan pariwisata. Pada tahun 1990-an sejalan dengan upaya pemerintah mengembangkan ekspor non migas,

Surakarta barangkali lebih tepat jika disebut memiliki sekumpulan kluster (*cluster of cluster*) karena industri kertas percetakan tekstil dan kimia jamu mulai bermunculan.

Semarang EIA memperlihatkan keanekaragaman yang lemah dan spesialisasi yang lumayan. Setidaknya tiga kluster khusus dapat diidentifikasi. Kluster industri tekstil dan garmen mengelompok di dan sekitar Semarang. Di sebelah timur laut ada sebuah kota tua Kudus yang merupakan sebagai penghasil rokok kretek utama di Indonesia. Mendekati pantai, Jepara adalah Jepara merupakan industri ukir kayu yang histories, yang akhir-akhir ini menerima bantuan pemerintah untuk mengembangkan pasar ekspor, karena itu Semarang EIA dapat disebut sekumpulan kluster kendati hingga kini, Semarang, Kudus dan Jepara merupakan kluster yang amat terpisah.

Meski memiliki tingkat keanekaragaman dan spesialisasi yang tinggi, Medan EIA tidak dapat begitu saja disebut aglomerasi. Kendati demikian Medan memiliki airport yang bagus (Polonia) dan pelabuhan laut (Belawan) dengan akses langsung mempunyai rute perdagangan dunia lewat Selat Malaka dan pasar konsumen yang menjanjikan (Malaysia dan Singapore ) (Barlow dan Wie, 1989), untuk sementara mungkin lebih tepat disebut sekumpulan kluster, walaupun dapat dianggap sudah mamiliki ciri aglomerasi (*incipient agglomeration*). Dari contoh-contoh penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu industri industri yang ada di daerah yang diteliti tersebut sebagian besar hanya terkonsentrasi di beberapa daerah saja. Sejak adanya krisis juga sangat mempengaruhi kinerja industri yang ada. Jumlah industri yang berbeda-beda maka mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara daerah satu dengan daerah yang lain sangat besar dan berakibat pertumbuhan antar daerah yang

berbeda-beda dan mengakibatkan adanya kesenjangan ekonomi antara daerah yang memiliki jumlah industri yang besar dan daerah yang memiliki jumlah industri yang sedikit. Dan dari kesimpulan tersebut apakah di daerah Jawa Tengah juga terjadi hal yang demikian yaitu adanya industri hanya terkonsentrasi pada beberapa tempat saja. Selain itu apakah juga terjadi kesenjangan antara daerah satu dengan daerah yang lain yang diakibatkan karena perbedaan jumlah industri yang ada di kota dan kabupaten. Dan dari penelitian tersebut dimungkinkan dapat mengetahui dimana saja letak Industri Manufaktur Besar dan Menengah baik yang memiliki jumlah tenaga kerja yang sedikit dan jumlah tenaga kerja yang besar sehingga dapat mempermudah pemerintah dalam mengevaluasi kinerja industri di kota dan kabupaten di Jawa Tengah.



## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORI**

#### **4.1. Pengertian Industri Pengolahan**

Industri pengolahan atau manufaktur adalah suatu unit atau kesatuan produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan untuk mengubah suatu barang secara mekanik, kimia atau dengan tangan, sehingga menjadi lebih dekat kepada konsumen akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (BPS D.I Yogyakarta, 2002).

#### **4.2. Klasifikasi Sektor Industri**

##### **4.2.1. Menurut Jumlah Tenaga Kerja**

Sektor industri dibedakan menjadi Industri Besar dan Menengah serta Industri Kecil dan Rumah Tangga. Definisi yang digunakan BPS yaitu Industri Rumah Tangga adalah Industri yang memiliki pekerja sebanyak 1-4 orang, Industri Kecil adalah Industri dengan tenaga kerja 5-19 orang, sedangkan Industri Menengah adalah Industri dengan tenaga kerja 20-99 orang, Industri Besar adalah Industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 100 orang. (BPS D.I Yogyakarta, 2002).

#### **4.2.2. Menurut klasifikasi Lapangan Usaha**

Industri juga dibedakan berdasarkan pengelompokan (ISIC) Indonesian Industrial Clasifications off All Economic Activities atau klasifikasi lapangan usaha Indonesia (KLUI) dua digit. Kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (ISIC 31),Kelompok Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (ISIC 32), Produk Kayu (ISIC 33), Kertas (ISIC 34), Kimia (ISIC 35), Barang Galian bukan Logam (ISIC 36), Logam Dasar (ISIC 37), Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya (ISIC 38), Pengolahan Lainnya (ISIC 39).

Pada perkembangan dari tahun 2000 sampai sesudah tahun 2002 telah terjadi perubahan pengelompokan industri (dua digit) sebanyak tiga kali yaitu yang pertama sesuai dengan standar internasional yaitu menggunakan kode industri (ISIC) yang terdiri dari 9 macam industri mulai dari (ISIC 31) sampai dengan (ISIC 39) setelah itu ada sedikit perubahan yaitu menjadi (KLUI) dua digit yang dimulai dari (KLUI 15) sampai dengan (KLUI 29) atau menjadi 15 bagian tetapi hanya dibagi secara lebih spesifik lagi misalnya saja Industri Tembakau dipisah dari Industri Makanan. Industri Pakaian Jadi dipisah dari Industri Kulit dan Tekstil dan Lainnya.

Kode industri pengolahan pada akhirnya terjadi perubahan kembali pada akhir tahun 2002 yaitu terjadi penambahan jenis industri yang termasuk dalam kelompok industri pengolahan dua digit yang bernama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) menjadi 23 bagian. Penambahan-penambahannya antara lain (KLBI 30) sampai dengan (KLBI 37) yaitu KLBI 30)

Industri Mesin dan Perlengkapan Kantor. (KLBI 31) Mesin Listrik dan  
Perlengkapannya. (KLBI 32) Radio, Televisi dan Perlengkapannya. (KLBI 33)  
Peralatan Kedokteran, Alat Ukur, Peralatan Navigasi, Peralatan Optik, Jam dan  
Lonceng. (KLBI 34) Kendaraan Bermotor. (KLBI 35) Alat Angkutan Selain  
Kendaraan Bermotor Roda Empat atau lebih. (KLBI 36) Furniture dan Industri  
Pengolahan Lainnya. (KLBI 37) Daur Ulang, (BPS D.I Yogyakarta, 2002).

#### **4.3. Teori Perdagangan Baru (NTT)**

Teori Perdagangan Baru (NTT) menyebutkan yaitu menawarkan perspektif yang berbeda dari yang lain yaitu sifat dasar dan karakter transaksi internasional telah sangat berubah dewasa ini dimana aliran barang, jasa dan aset yang menembus batas wilayah antar negara tidak begitu dipahami oleh teori-teori perdagangan tradisional. Kritik utama NTT pada teori perdagangan yang “lama” terfokus pada asumsi persaingan sempurna dan pendapatan konstan, menghasilkan waktu terlalu banyak data dan teori daripada berbagai isu yang mempengaruhi ilmu ekonomi, dan gagal dalam menelusuri sebab-sebab proteksionisme yang dikemukakan oleh Dodwel. Teori Perdagangan baru berpendapat bahwa ukuran pasar ditentukan oleh besar kecilnya angkatan kerja, penentuan lokasi adalah derajat tingkat pendapatan yang meningkat suatu pabrik, tingkat substitusi antar produk yang berbeda dan ukuran pasar domestik. (Mudrajad kuncoro, 2002)

#### 4.4. Teori Mengenai Aglomerasi

##### 4.4.1. Teori Klasik

Teori Klasik mengenai aglomerasi berargumen bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi. Penghematan Lokalisasi yaitu Industri muncul terutama akibat minimisasi biaya transportasi atau biaya produksi. Keterbatasan kerangka persaingan sempurna versi Webber telah memunculkan pendekatan lain yang disebut pendekatan interdependensi lokasi (*locational interdependence*). Pendekatan yang mendasarkan pada teori duopoli dan mengabaikan faktor biaya, menurut Ohta dan Thisse mencoba menerangkan bahwa lokasi merupakan usaha perusahaan untuk menguasai areal pasar terluas lewat maksimisasi penjualan atau penerimaan. Setelah mempertimbangkan teori biaya minimal ala Webber dan teori interdependensi lokasi, Greenhut mencoba memperkenalkan teori umum mengenai lokasi pabrik. Ia mengatakan bahwa faktor lokasi dapat dibedakan atau digolongkan menjadi tiga group, yaitu ; permintaan, biaya dan murni pertimbangan pribadi. Dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain, Aglomerasi ini memcerminkan adanya sistem interaksi antara pelaku ekonomi yang sama antar perusahaan dalam industri yang berbeda. Ataupun antar individu perusahaan dan rumah tangga di pihak lain kota adalah suatu keanekaragaman yang menawarkan manfaat kedekatan lokasi konsumen maupun produsen dan berbagai faktor yang merupakan kunci terhadap implikasi skala dan

keberagaman kota. Faktor-faktor ini meliputi skala ekonomis, penghematan akibat berbagai input baik dalam proses produksi maupun konsumsi, penurunan biaya transaksi, dan penurunan biaya variabilitas akibat keanekaragaman aktivitas ekonomi menurut Quigley. Penghematan urbanisasi terjadi apabila biaya produksi suatu perusahaan menurun ketika produksi seluruh perusahaan dalam perkotaan yang sama meningkat. Penghematan urbanisasi terjadi akibat skala ekonomi perkotaan yang besar. Dari Teori Klasik dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi. Dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain maka dapat mengurangi biaya produksi pendekatan lain adalah mengkaitkan aglomerasi sebagai suatu bentuk spasial dengan konsep “penghematan aglomerasi” melalui konsep eksternalitas yang biasanya dibedakan menjadi (1): pendekatan internal dan pendekatan eksternal (*internal* dan *external economies*) (2): penghematan akibat skala ekonomis dan cakupan (*economies of scale* dan *economies of scope*) yang dapat diartikan sebagai berikut:

Penghematan internal adalah suatu pengurangan biaya secara internal di dalam suatu perusahaan atau pabrik. Seberapa jauh pengurangan biaya dapat dicapai suatu perusahaan tergantung daripada efisiensi dapat ditingkatkan atau dipertahankan yang meliputi: pembagian kerja, digantinya manusia dengan mesin, melakukan sub-kontrak beberapa aktifitas proses produksi kepada perusahaan lain dan menjaga titik optimal yang meminimumkan biaya. (Mudrajad kuncoro, 2002)

#### **4.4.2. Prespektif Modern**

Kelemahan mendasar penggolongan penghematan aglomerasi menurut klasik adalah tidak diperhitungkannya berbagai biaya yang hendak diminimalkan oleh perusahaan maka dari itu muncul teori tentang prespektif modern yang mencakup tiga hal yaitu Eksternalitas dinamis yaitu akumulasi informasi pada lokasi tertentu untuk meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja. Paradigma pertumbuhan perkotaan yaitu adanya keseimbangan antara penghematan aglomerasi dan kenaikan upah tenaga kerja baik tenaga kerja terlatih maupun kasar berakibat perusahaan memilih lokasi diluar pusat kotadan muncul kota-kota baru. Paradigma yang berbasis biaya transaksi yaitu biaya transaksi tidak hanya mempengaruhi penyusunan kontrak tetapi juga mempengaruhi barang yang akan diproduksi. Biaya transaksi telah mendorong terjadinya saling keterkaitan antara hukum, ilmu ekonomi dan kelembagaan. (Mudrajad kuncoro,2002)

#### **4.5. Teori Neo Klasik**

Teori Neo Klasik yang salah satu sumbangan pentingnya yaitu mengenai pengenalan terhadap keuntungan-keuntungan aglomerasi menurut peer yaitu aglomerasi muncul karena perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari penghematan aglomerasi, baik penghematan lokalisasi maupun urbanisasi. Masalah yang paling serius dengan teori neo klasik adalah kegagalannya dalam menangkap dinamika perubahan geografis pada tingkat global. Seperti yang ditekankan oleh Peer perubahan geografis yang utama meliputi :

- Menurunnya peran sabuk manufaktur di Eropa dan Amerika Utara dan munculnya wilayah industri baru dikawasan matahari (*sun belt*)
- Menurunnya kota kota dan menjamurnya daerah sub urban dan pedesaan
- Munculnya kota-kota besar sebagai pusat perusahaan dan produsen
- Munculnya technopolis yang mendorong pusat inovasi teknologi pada skala regional

Dari Teori Neo Klasik juga membahas mengenai penghematan urbanisasi dan lokalisasi tetapi dalam teori tersebut sedikit menambah pembahasan mengenai munculnya perubahan geografis pada tingkat global antara lain bertambah luas dan munculnya kota-kota baru yang dahulu masih disebut desa (Mudrajad kuncoro,2002)

#### **4.6. Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG)**

Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG) yaitu mengatakan sangat penting untuk hasil yang meningkat (*increasing return*), skala ekonomis dan persaingan yang tidak sempurna. Pelopor NEG percaya bahwa ketiga hal ini jauh lebih penting dari pada skala hasil yang konstan (CRTS), persaingan sempurna dan keunggulan komparatif dalam menjelaskan perdagangan dan ketimpangan distribusi kegiatan ekonomi. Memang perkembangan NEG akhir-akhir ini adalah berkat promosi dan karya Paul Krugman. Kontribusi Krugman yang paling pokok sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Martin & Sunley adalah pertama usahanya untuk mengkaitkan penghematan eksternal dan aglomerasi industri dalam skala regional dengan

perdagangan. Ekonomi geografi ala Krugman kombinasi model persaingan tidak sempurna dan skala ekonomis yang digunakan dalam teori perdagangan baru, dan teori lokasi yang menekankan pentingnya biaya transportasi. Yang kedua disadari bahwa pembangunan ekonomi regional merupakan proses historis (*path-dependent process*). Ketiga, kejutan pada suatu daerah yang menimbulkan konsekuensi pertumbuhan jangka panjang.

Walaupun NEG menawarkan wawasan yang menarik mengenai kesenjangan geografis distribusi kegiatan ekonomi pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan yang berarti. Suatu kajian kritis atas munculnya kembali dimensi geografi dalam ilmu ekonomi menyimpulkan bahwa NEG bukanlah pendekatan yang sama sekali baru dalam ekonomi dan bukan pula dalam geografi, melainkan penemuan kembali teori lokasi tradisional dari ilmu regional yang dikemukakan oleh Martin. Menurut Oktaviano & Puga bahwa NEG merupakan anggur tua dalam botol baru. Apalagi, pengujian langsung model aglomerasi spasial dengan menggunakan kerangka kerja NEG masih berada dalam tahap awal. (Mudrajad kuncoro,2002)

## BAB V

### METODE PENELITIAN

#### 5.1 Jenis dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data skunder, yang sifatnya dalam urutan waktu tertentu di berbagai daerah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah menurut kabupaten di Jawa Tengah 1996-2002
2. Jumlah penduduk menurut kabupaten atau kota di Jawa Tengah 1996-2002
3. Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Menengah menurut kabupaten atau kota di Jawa Tengah 1996-2002 dengan klasifikasi berdasarkan jumlah tenaga kerja

Data ini dapat diperoleh dari BPS yang bersumber dari beberapa buku dan juga situs resmi BPS yaitu [www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id)

#### 5.2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan data-data dari angka dan rumus perhitungan, maka digunakan alat analisis yaitu

### 5.2.1. Indeks konsentrasi (Concentration index, CI)

Indeks Konsentrasi merupakan salah satu alat ukur untuk menguji pola konsentrasi geografis Industri Manufaktur Besar dan Menengah (LPEM, UI, 2003) dikutip dari Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9 No. 2, Desember 2004 hal 153, dengan rumus sebagai berikut:

$$CI : \left\{ \frac{Ek / Pk}{Ep / Pp} \right\}$$

Dimana:

CI = Indeks Konsentrasi atau *Concentration Index*

Ek = Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah menurut Kabupaten di Jawa Tengah

Ep = Jumlah total tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah Propinsi Jawa Tengah

Pk = Jumlah penduduk menurut Kabupaten di Jawa Tengah

Pp = Jumlah total penduduk Propinsi Jawa Tengah

Dengan hasil indeks konsentrasi yang sudah diketahui maka dapat ditentukan klasifikasi sebagai berikut:

CI>1: Kabupaten memiliki peran lebih besar daripada propinsi dalam penyerapan tenaga kerja oleh Industri Manufaktur Besar dan Menengah.

CI=1: Kabupaten memiliki peran sama dengan propinsi dalam penyerapan tenaga kerja oleh Industri Manufaktur Besar dan Menengah.

CI<1: Kabupaten yang memiliki peran lebih kecil dari pada propinsi dalam penyerapan tenaga kerja oleh Industri Manufaktur Besar dan Menengah.

### 5.2.2. SIG (Sistem Informasi Geografi)

Geografi : Berhubungan dengan dengan pengukuran skala geografi, dan direferensikan oleh beberapa koordinat sistem lokasi di atas permukaan bumi

Informasi : Mencakup pengambilan informasi yang spesifik dan bermakna dari sejumlah data yang beragam, dan ini hanya mungkin data telah diorganisasi dalam suatu model dunia nyata.

Sistem : Lingkungan yang memungkinkan data diolah dan dikelola dan pertanyaan ditempatkan. SIG sebaiknya diintegrasikan dalam suatu kesatuan prosedur untuk input, penyimpanan, manipulasi dan output dari informasi geografi.

SIG merupakan sebuah sistem yang saling berrangkaian satu sama lain, merupakan kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografi dan personil yang didesain untuk memperoleh, menyimpan, memperbaiki, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan semua bentuk informasi yang bereferensi geografi. Dalam SIG ini dapat menggunakan dua jenis data yaitu data dari penginderaan jarak jauh baik satelit maupun terestrial terdigitasi dan berupa data skunder yaitu berasal dari hasil survey terestrial (uji lapangan) dan data data skunder lain dari sensus catatan dan laporan yang terpercaya. Dan dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu merupakan data skunder yang merupakan data laporan atau sensus yang diterbitkan oleh BPS. SIG merupakan teknologi digital yang digunakan sebagai alat analisa penelitian baik digunakan pada kalangan pemerintah, militer dan akademis. Dalam hal ini SIG digunakan untuk

membantu menganalisa dibidang akademis. Pada masalah ini SIG digunakan untuk mempermudah mengetahui dimana lokasi utama Industri Manufaktur Besar dan Menengah menurut kabupaten atau kota di Jawa Tengah. Yaitu dengan mendasarkan pada tenaga kerja, dengan memberi peringkat peringkat sesuai hasil analisis yaitu: "sangat tinggi", "tinggi", "sedang", "rendah". Dengan rumusan klasifikasi sebagai berikut:

**TABEL 5.1**

**Klasifikasi peringkat Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah didasarkan pada jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah**

Klasifikasi intensitas	Nilai indikator
Sangat tinggi	$\emptyset \geq \text{mean} + \text{SD}$
Tinggi	$\text{Mean} + \frac{1}{2}\text{SD} \leq \emptyset < \text{mean} + \text{SD}$
Sedang	$\text{Mean} - \frac{1}{2}\text{SD} \leq \emptyset < \text{mean} + \frac{1}{2}\text{SD}$
Rendah	$\emptyset < \text{mean} - \frac{1}{2}\text{SD}$

Sumber : Tim Peneliti, KPPOD, (2002) dikutip dari Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9 No. 2, Desember 2004 hal 153

Rumus Mean :

$$\bar{X} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n X_i$$

Dimana :

$$\bar{X} = \text{Mean}$$

$X_i$  = Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah  
menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah.

$n$  = Jumlah kabupaten atau kota di Jawa Tengah

Rumus Standard Deviasi :

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n X_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n X_i\right)^2}{n}}{n}}$$

Dimana :

$\emptyset$  = Nilai Indikator yaitu Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah

$s$  = Standart Deviasi

$X_i$  = Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah.

$n$  = Jumlah Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah

## BAB VI

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 6.1 Jenis dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data skunder yaitu data yang berasal dari buku atau literature yang lain. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini: Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah 1996-2002. Jumlah penduduk menurut kabupaten di Jawa Tengah 1996-2002. Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Menengah menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah 1996-2002 dengan klasifikasi berdasarkan jumlah tenaga kerja.

Data ini dapat diperoleh dari BPS yang bersumber dari beberapa buku dan juga situs resmi BPS yaitu [www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id)

TABEL 6.1

**Analisis Indeks Konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah  
Menurut Kabupaten di Jawa Tengah 1996-2002**

Kab	CI 1996	CI 1997	CI 1998	CI 1999	CI 2000	CI 2001	CI 2002
Cilacap	0.23	0.23	0.22	0.18	0.28	0.44	0.40
Banyumas	0.25	0.21	0.24	0.20	0.16	0.18	0.18
Purbalingga	0.53	0.53	0.66	0.76	0.54	0.80	0.81
Banjarnegara	0.08	0.09	0.08	0.09	0.09	0.13	0.12
Kebumen	0.54	0.52	4.00	0.50	0.39	0.24	1.63
Purworejo	0.25	0.23	0.23	0.22	0.19	0.18	0.20
Wonosobo	0.67	0.65	0.51	0.38	0.34	0.56	0.43
Magelang	0.73	0.70	0.58	0.64	0.54	0.69	0.71
Boyolali	1.06	1.04	1.13	1.17	1.01	1.18	1.16
Klaten	0.74	0.66	0.58	0.58	0.54	0.73	0.67
sukoharjo	3.26	3.11	3.61	3.52	3.00	3.43	3.42
wonogiri	0.21	0.22	0.21	0.20	0.08	0.10	0.11
karanganyar	2.81	2.56	2.80	2.86	2.41	2.72	3.07
sragen	0.47	0.43	0.26	0.52	0.40	0.52	0.42
grobogan	0.02	0.01	0.01	0.01	0.02	0.02	0.02
Blora	0.08	0.06	0.06	0.13	0.13	0.15	0.15
rembang	0.44	0.47	0.38	0.36	0.20	0.35	0.37
pati	0.80	0.74	0.71	0.72	0.62	0.77	0.78
kudus	5.66	5.20	5.81	5.31	4.34	5.13	5.24
jepara	1.51	1.65	2.03	1.81	1.24	1.34	1.26
demak	0.84	0.84	0.90	1.03	0.87	1.07	0.88
semarang	2.79	2.93	3.18	3.20	2.82	3.43	3.39
temanggung	0.19	0.23	0.28	0.25	0.22	0.26	0.31
kendal	1.42	1.42	1.41	1.22	1.08	1.21	1.15
batang	0.77	0.72	0.81	1.06	0.83	0.95	0.98
pekalongan	1.62	1.62	1.39	1.35	1.10	1.43	1.42
pemalang	0.43	0.40	0.34	0.33	0.26	0.30	0.31
tegal	0.42	0.39	0.37	0.36	0.26	0.35	0.36
brebes	0.07	0.09	0.12	0.10	0.09	0.10	0.11
kota magelang	1.00	0.93	0.97	0.94	0.90	0.89	0.97
kotasurakarta	2.05	1.89	1.61	1.60	1.40	1.75	1.72
kota salatiga	3.22	3.25	2.96	3.11	2.28	2.44	2.54
kota semarang	2.89	2.69	2.88	3.02	2.71	3.12	3.07
kota pekalongan	2.32	2.14	1.95	1.90	2.1	2.42	2.49
kota tegal	0.86	0.80	0.74	0.99	1.05	1.21	1.36

Sumber: lampiran halaman 57-63

## 6.2. Analisis Indeks Konsentrasi

Pengukuran dengan Indeks Konsentrasi ini dimaksudkan untuk menentukan apakah Industri Manufaktur Besar dan Menengah menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah merupakan sektor basis pada daerah terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah. Daerah dengan nilai indeks konsentrasi lebih besar dari satu maka di daerah itu peranan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur besar dan menengah kabupaten lebih besar dari pada peranan propinsi

Kontribusi Industri Manufaktur Besar dan Menengah dalam penyerapan tenaga kerja dari setiap kabupaten tidak sama. Analisis indeks konsentrasi ini dapat memberikan informasi daerah-daerah yang memiliki indeks konsentrasi lebih besar dari satu merupakan sektor basis pada Industri Manufaktur Besar dan Menengah yaitu misalnya Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Kudus, Jepara, Semarang, Kendal, Pekalongan, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang, dan Kota Pekalongan. Pada Propinsi Jawa Tengah dari 35 kabupaten dan kota yang ada ada 13 kabupaten yang merupakan sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah yang berarti kontribusi penyerapan tenaga kerja di kabupaten tersebut diatas penyerapan tenaga kerja pada tingkat Propinsi Jawa Tengah. Beberapa daerah yang memiliki penyerapan tenaga kerja yang cukup besar meskipun masih ada dibawah penyerapan di tingkat propinsi misalnya saja Tegal, Pati, Demak dan Klaten, dan apabila diteliti lebih lanjut dari letak daerah-daerah yang memiliki kontribusi penyerapan tenaga kerja yang besar pada sektor Industri Manufaktur Besar dan Menengah adalah daerah daerah yang saling berdekatan.

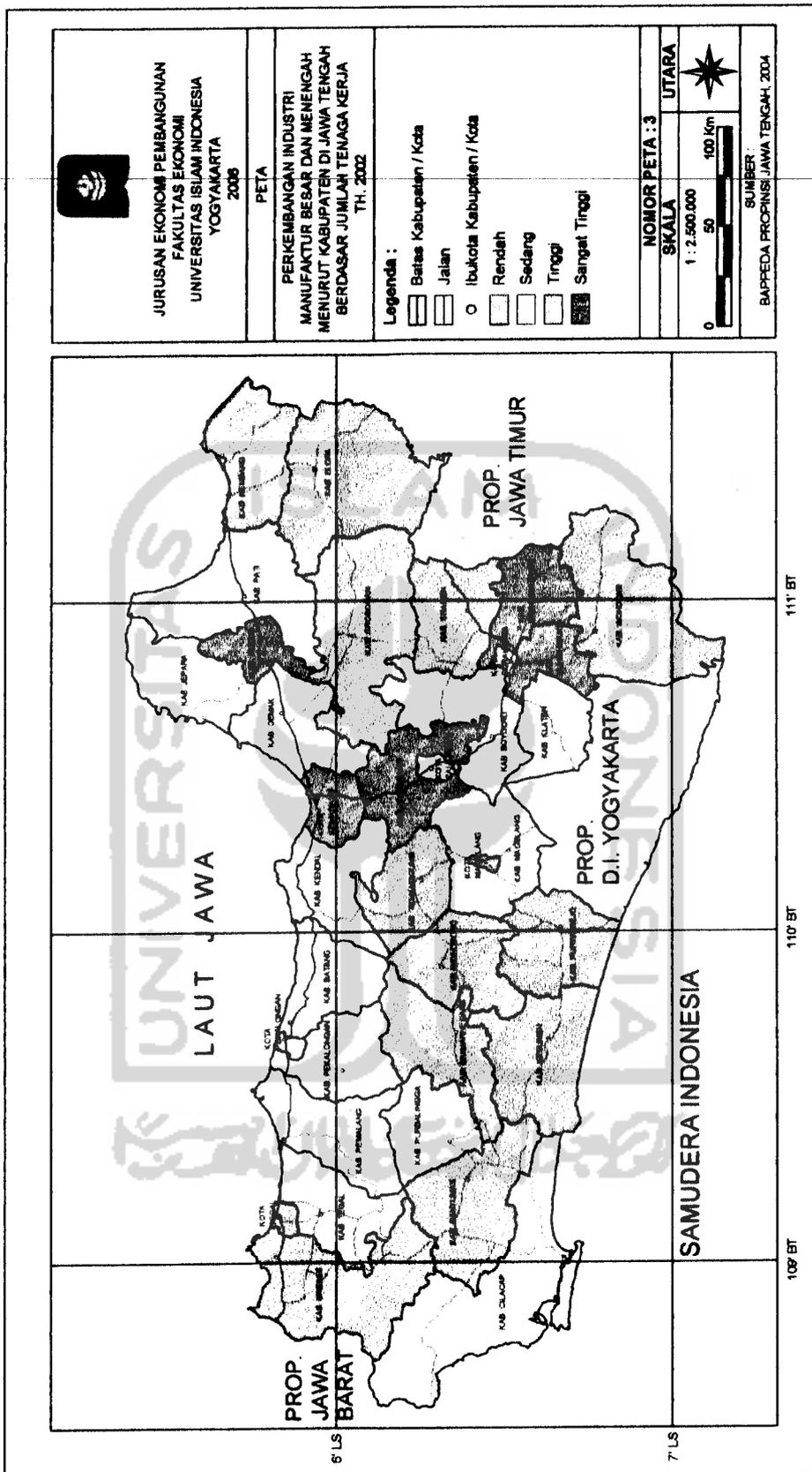
Semarang ada beberapa kota yang berada bersebelahan dengan kota tersebut yaitu misalnya Kendal, Kudus dan Jepara adalah salah satu contoh daerah yang saling berdekatan dengan tingkat penyerapan yang hampir sama, selain itu ada pula daerah lain seperti Surakarta yang saling berdekatan dengan daerah Sukoharjo, Boyolali, Karanganyar. Dari 13 kabupaten atau kota tersebut yang mempunyai kontribusi paling besar dalam penyerapan tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah di provinsi Jawa Tengah yaitu kabupaten Kudus, setelah itu ada Kota Semarang dan Kabupaten Sukoharjo. Data yang digunakan yaitu Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah tahun 1996-2002. Daerah-daerah tersebut menjadi daerah yang memiliki penyerapan tenaga kerja yang besar dikarenakan pada daerah-daerah tersebut memiliki jenis industri yang banyak dan terspesialisasi. Daerah satu dengan daerah yang lain yang jaraknya jauh akan kurang atau bahkan tidak memiliki kesamaan dalam jenis industri. Hasil lain juga dapat diketahui sejak kurun waktu 1996-2002 kurang atau bahkan tidak terjadi pergeseran konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah. Pada tahun tersebut Industri Manufaktur Besar dan Menengah hanya terkonsentrasi pada beberapa wilayah saja misalnya Kabupaten Kudus, Kota Semarang Kabupaten Sukoharjo Kota Surakarta dan sekitarnya. Daerah-daerah tersebut menguasai sebagian besar pangsa penyerapan tenaga kerja pada Industri Manufaktur Besar dan Menengah

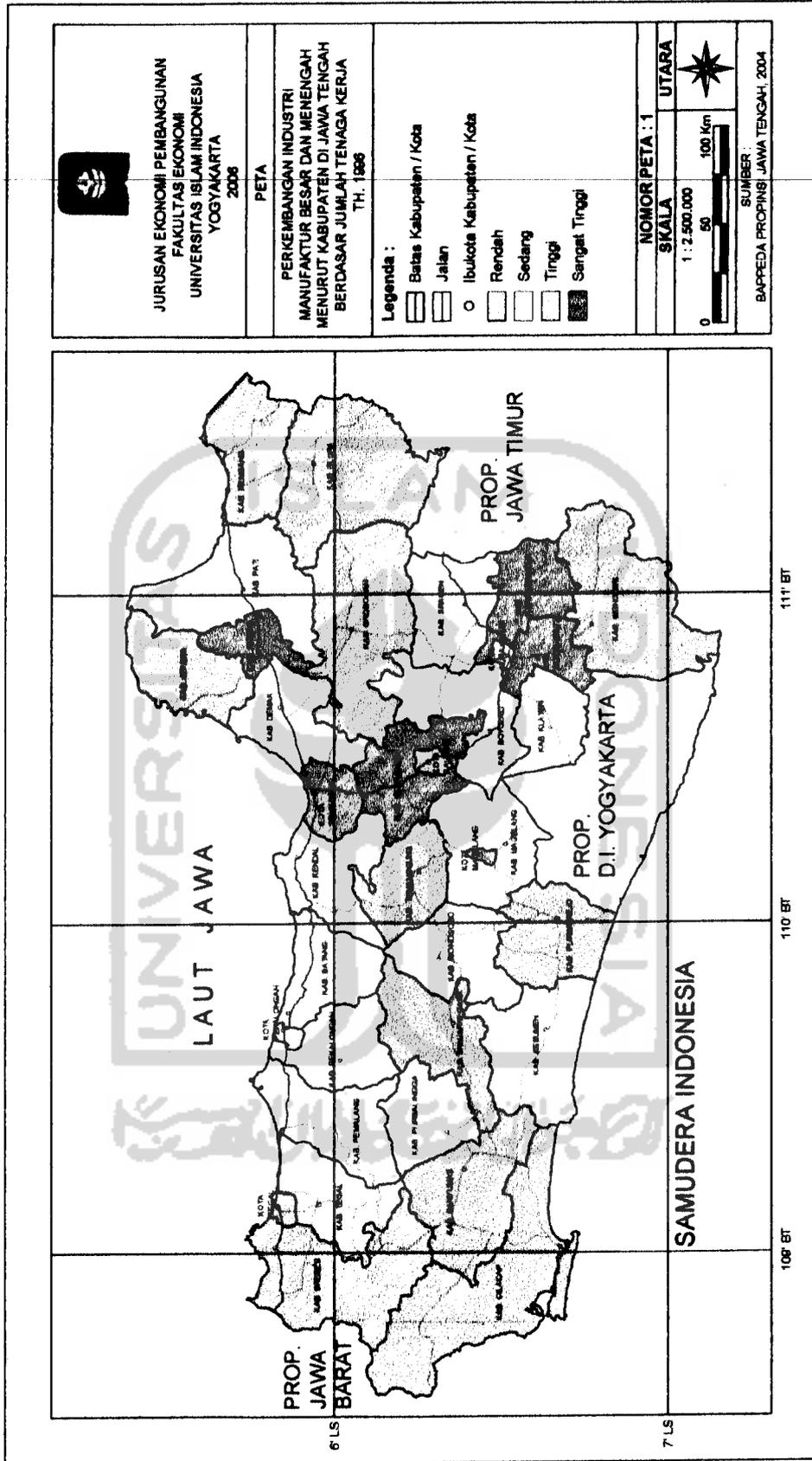
**TABEL 6.2**  
**Peringkat dan Klasifikasi Kabupaten di Jawa Tengah**  
**Menurut Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah 1996-2002**

SD	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Kab	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	SEDANG	SEDANG	SEDANG
Cilacap	RENDAH						
banyumas	RENDAH						
purbalingga	SEDANG						
banjarmegara	RENDAH						
Kebumen	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	RENDAH	RENDAH
Purworejo	RENDAH						
wonosobo	SEDANG	SEDANG	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Magelang	SEDANG						
Boyolali	SEDANG						
Klaten	SEDANG						
Sukoharjo	SANGAT TINGGI						
Wonogiri	RENDAH						
karanganyar	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI
sragen	SEDANG	RENDAH	RENDAH	SEDANG	SEDANG	SEDANG	RENDAH
Grobogan	RENDAH						
Blora	RENDAH						
Rembang	RENDAH						
Pati	SEDANG						
Kudus	SANGAT TINGGI						
Jepara	TINGGI	SANGAT TINGGI	TINGGI	TINGGI	SEDANG	SEDANG	SEDANG
demak	SEDANG						
Semarang	SANGAT TINGGI						
temanggung	RENDAH						
Kendal	SEDANG						
Batang	SEDANG						
pekalongan	SEDANG						
Pemalang	SEDANG						
Tegal	SEDANG						
Bribes	RENDAH						
kota magelang	RENDAH						
kotasurakarta	SEDANG						
kota salatiga	RENDAH						
kota semarang	SANGAT TINGGI						
kota pekalongan	SEDANG						
kota tegal	RENDAH						

Sumber: lampiran halaman 57-63



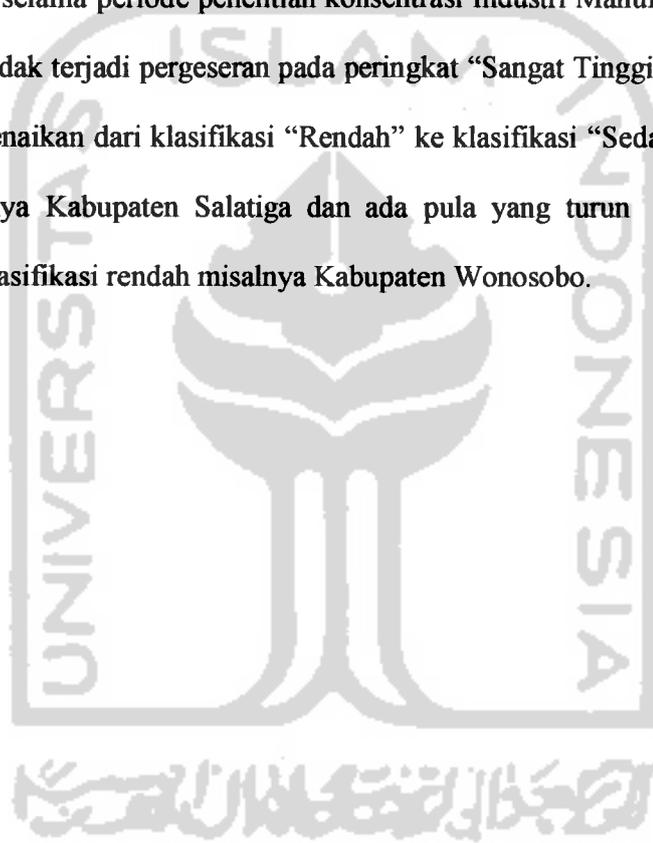




### 6.3. Sistem Informasi Geografi

Pada analisis ini menyajikan perkembangan Industri Manufaktur Besar dan Menengah yang dipermudah dengan dibuatnya peta yang disusun berdasarkan klasifikasi peringkat “Sangat Tinggi”, “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah”, sehingga dapat memberikan informasi seberapa besar intensitas keberadaan Industri Manufaktur Besar dan Menengah di masing-masing kabupaten. Klasifikasi ini didasarkan pada nilai mean dan standard deviasi dari indikatornya yaitu jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah. Data yang digunakan jumlah tenaga kerja industri manufaktur besar dan menengah karena dari data itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu daerah pada kegiatan ekonominya. Dalam analisis ini digunakan variabel tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah menurut Kabupaten di Jawa Tengah pada tahun 1996-2002. Klasifikasi sangat tinggi hanya terdapat di beberapa kabupaten dan kota saja antara lain Kabupaten Sukoharjo, Kudus Semarang dan Kota Semarang dengan demikian Industri Manufaktur Besar dan Menengah terdapat di kabupaten tersebut sangat banyak. Kabupaten yang memiliki klasifikasi jumlah industri tinggi antara lain Karanganyar yang dari tahun ke tahun intensitas tenaga kerja yang dimiliki semakin meningkat dan menjadi sangat tinggi. Sebagian besar kabupaten dan kota yang ada di Propinsi Jawa Tengah berada dalam peringkat sedang yaitu ada 18 kabupaten ini dapat diartikan bahwa kabupaten di Jawa Tengah sekarang ini sedang dalam masa perubahan daridaerah yang bukan daerah industri menjadi daerah industri. Daerah yang memiliki kasifikasi rendah dalam intensitas penyerapan tenaga kerja yaitu ada di 12 kabupaten di Jawa Tengah dan

bias diartikan bahwa di daerah tersebut jumlah industri manufaktur yang ada hanya sedikit. Pada analisis Sistem Informasi Geografi antara tahun 1996-2002 tersebut hanya terjadi sedikit perubahan klasifikasi di beberapa daerah saja. Misalnya saja ada beberapa daerah yang klasifikasinya turun pada tahun 2000 tetapi ada pula yang klasifikasinya meningkat pada tahun yang sama tetapi secara keseluruhan selama periode penelitian konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah tidak terjadi pergeseran pada peringkat “Sangat Tinggi”, dan “Tinggi” tetapi ada kenaikan dari klasifikasi “Rendah” ke klasifikasi “Sedang” pada tahun 2002 misalnya Kabupaten Salatiga dan ada pula yang turun dari klasifikasi sedang ke klasifikasi rendah misalnya Kabupaten Wonosobo.



## BAB VII

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 7.1. Kesimpulan

Dari analisis Indeks Konsentrasi dan juga Sistem Informasi Geografi yang dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan lokasi utama Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah, dan juga peran kabupaten atau kota di Jawa Tengah dalam penyerapan tenaga kerja sektor Industri Manufaktur Besar dan Menengah.

Analisis Sistem Informasi Geografi dengan menggunakan data jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah antara tahun 1996-2002. dapat diperoleh Kesimpulan dari analisis Sistem Informasi Geografi tahun 1996-2002 tidak banyak terjadi pergeseran lokasi industri di Jawa Tengah. Pada tahun tersebut lokasi industri dengan klasifikasi “tinggi” dan “sangat tinggi” hanya berada di beberapa daerah saja misalnya saja Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Kudus, Kabupaten Semarang, dan Kota Semarang, sedangkan Kabupaten Jepara pada tahun 1996-1999 pernah masuk dalam kategori daerah yang memiliki klasifikasi industri yang “tinggi” tetapi setelah tahun 1999 tersebut Kabupaten Jepara memiliki klasifikasi tingkat jumlah industri yang “sedang”. Kabupaten yang termasuk kedalam daerah industri dengan klasifikasi “sedang” yaitu ada 15 kabupaten atau kota, selain itu maka termasuk kedalam daerah dengan klasifikasi industri rendah. Dari analisis tersebut pada tahun 1996-2002 tidak banyak terjadi perubahan dan pergeseran lokasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah menurut Kabupaten di Jawa Tengah. Analisis mengenai

lokasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah dengan hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dyah Ratih Susityastuti mengenai Dinamika Usaha Kecil dan Menengah Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001 ternyata kontribusi UKM dan Industri Manufaktur Besar dan Menengah terhadap penyerapan tenaga kerja dari semua sektor sangat besar. Dalam analisis yang dilakukan oleh Dyah Ratih Susityastuti tentang pertumbuhan UKM di Indonesia 1999-2001 mengenai distribusi UKM di Indonesia hanya terkonsentrasi di Pulau Jawa saja, karena hampir 70% distribusi UKM terdapat di Pulau Jawa, sedangkan daerah lain memiliki kontribusi paling besar hanya 15%. Analisis Sistem Informasi Geografi yang dilakukan di Jawa Tengah hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil di Indonesia. Distribusi Industri Manufaktur Besar dan Menengah hanya terkonsentrasi di beberapa wilayah saja. Misalnya saja daerah Semarang dan sekitarnya dan juga daerah Surakarta dan sekitarnya.

Dengan analisis yang seperti itu maka hasilnya sesuai dengan teori mengenai aglomerasi yaitu munculnya industri industri dengan lokasi yang berdekatan karena para pelaku ekonomi tersebut berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi yaitu penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi. Penghematan lokalisasi yaitu Industri muncul terutama akibat minimisasi biaya transportasi atau biaya produksi. Dalam hal ini penentuan lokasi industri sesuai dengan penghematan lokalisasi misalnya saja dengan berada di lokasi yang optimal maka produk yang dihasilkan dapat optimal pula. Lokasi yang strategis merupakan usaha perusahaan untuk menguasai areal pasar terluas lewat maksimisasi penjualan atau penerimaan. Karena penentuan lokasi industri

yang strategis dapat menimbulkan beberapa penghematan misalnya saja bahan mentah yang sangat banyak dan melimpah, proses produksi berjalan lancar, produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang hampir sama, informasi yang diterima setiap produsen tidak jauh berbeda dan penggunaan teknologi yang hampir sama pada setiap produsen. Faktor-faktor ini meliputi skala ekonomis, penghematan akibat berbagai input baik dalam proses produksi maupun konsumsi, penurunan biaya transaksi, dan penurunan biaya variabilitas akibat keanekaragaman aktivitas ekonomi. Dari lokasi yang berdekatan tersebut dapat diperoleh penghematan-penghematan seperti di atas.

Analisis Indeks konsentrasi yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu di Propinsi Jawa Tengah hanya beberapa daerah saja yang termasuk kedalam sektor basis dalam kontribusi penyerapan tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah yaitu 13 kabupaten. Kabupaten-kabupaten tersebut termasuk ke dalam sektor basis dalam hal penyerapan tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah merupakan daerah yang memiliki peran yang besar dalam penyerapan tenaga kerja khususnya tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah dibandingkan dengan propinsi. Ada dua kemungkinan yang dapat menjadikan suatu daerah menjadi sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja. Misalnya daerah tersebut memiliki jumlah tenaga kerja yang sangat besar dan murah sehingga daerah sangat optimal apabila didirikan industri yang berorientasi pada jumlah tenaga kerja. atau daerah tersebut memiliki jumlah industri yang banyak dikarenakan memiliki bahan baku yang banyak tetapi daerah tersebut

tidak diimbangi dengan jumlah tenaga kerja yang banyak sehingga muncul efek urbanisasi dari daerah lain.

Sektor basis dari suatu daerah dapat diketahui bahwa di daerah tersebut industri merupakan penyumbang utama pendapatan daerah, sehingga pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah tersebut juga meningkat. Beralihnya masyarakat dari sektor pertanian pada sektor industri akan sangat berdampak bagus bagi perekonomian penduduk.

Industri Manufaktur Besar dan Menengah yang ada di Jawa Tengah dalam analisis tersebut cenderung berkumpul di beberapa tempat saja dan sering disebut Kluster Industri. Industri-industri tersebut berkumpul dalam suatu daerah karena dapat diperoleh keuntungan-keuntungan, dengan jenis industri yang sama maka akan dapat diperoleh keuntungan misalnya dengan adanya spesialisasi akan:

1. Teknologi yang digunakan dalam berproduksi meningkat.
2. Mendorong terjadinya inovasi dan pengembangan produk.
3. Produk yang dihasilkan lebih berkualitas.
4. Mencegah kemandekan produksi karena banyaknya produsen yang sama.

Keberadaan Industri Manufaktur Besar dan Menengah tersebut dapat diketahui dan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara pendapatan perkapita penduduk yang tinggi dengan jumlah tenaga kerja yang tinggi. Artinya industri tersebut terkonsentrasi pada daerah yang memiliki jumlah tenaga kerja yang tinggi dan juga memiliki pendapatan perkapita yang tinggi. Maka teori yang tepat untuk menjelaskan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan teori NTT dan NEG yang keduanya berpendapat bahwa industri-industri yang terkonsentrasi

secara geografi berhubungan dengan skala ekonomis. Yaitu bahwa Industri Manufaktur Besar dan Menengah menikmati penghematan lokalisasi dengan cara berlokasi yang dekat dengan industri lain yang sejenis. Penghematan yang lain yaitu dengan adanya penghematan biaya tenaga kerja, yang dipandang dari Teori Neo Klasik sebagai faktor utama yang menentukan dimana lokasi utama industri Manufaktur besar dan Menengah.

## **7.2. Implikasi dan Kebijakan**

Kebijakan pemerintah yang dahulu dilakukan bertujuan agar terjadi pembangunan yang merata tetapi dalam kenyataannya dengan tidak adanya rumusan yang jelas tentang kebijakan tersebut maka mengakibatkan terjadinya sentralisasi industri di Indonesia. Sentralisasi industri di Indonesia ternyata mengikuti sentralisasi administratif dan politik. Pergeseran kebijakan pemerintah yang dahulu sentralistik menjadi liberalisasi telah memperkuat dan bukan mengurangi orientasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah ke Jawa dan Sumatra. Liberalisasi ekonomi telah memiliki dampak yang lebih jauh dalam merangsang pertumbuhan dan konsentrasi spasial di daerah-daerah metropolitan. Kebijakan-kebijakan yang sudah dilakukan oleh mantan Presiden Soeharto pada zaman orde baru yaitu membantu Industri Besar dan Menengah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan memformulasikan kebijakan mengenai Industri Besar dan Menengah kedalam rencana pembangunan lima tahun (Repelita) yang menitikberatkan pada: (1) Industri-industri yang menghasilkan devisa dengan cara memproduksi

barang substitusi impor; (2) Industri yang memproses bahan-bahan mentah atau industri dasar dalam jumlah yang besar; (3) Industri padat karya; (4) Perusahaan Negara untuk tujuan strategis dan politis (mudrajad kuncoro,2002; 230), tetapi kebijakan tersebut tidak relevan dengan apa yang sedang terjadi di Indonesia karena kebijakan yang dilakukan tidak sesuai dengan pembangunan dan keberhasilan ekspor yang terjadi di Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan yaitu berusaha meningkatkan keterkaitan antara Industri Besar dan Menengah dan Industri Kecil dan Rumah Tangga dengan berdasar hubungan yang saling menguntungkan antara kedua industri tersebut. Hubungan yang saling melengkapi antara kedua industri tersebut.

Kebijakan-kebijakan yang mungkin dapat dilakukan misalnya:

1. Penyuluhan dari pemerintah pusat pada pemerintah daerah tentang industri
2. Ekspansi industri pada daerah yang masih sedikit tingkat industrinya
3. Pemberian pinjaman lunak untuk modal
4. Birokrasi yang mudah bagi pendirian industri baru
5. Rasa aman bagi para investor

## Daftar Pustaka

---

- Badan Pusat Statistik (2004), Jawa Tengah Dalam Angka 2004
- Badan Pusat Statistik, Data Base Industri Besar dan Menengah 1996-2001
- Budiyanto, Eko dan Indira P, "Modul MAP INFO PROFESIONAL DAN ARC VIEW GIS, Citra Media Group, Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajad (2002), Analisis Spasial dan Regional Studi Aglomerasi dan Kluster Industri di Indonesia UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Ratih Sulistyastuti, Dyah (Desember 2004), "Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001" volume 9 no. 2, 143-161
- Suharto (2002), "Disparitas dan Pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993-1996 dan Prospek Pelaksanaan Otonomi", Jurnal Ekonomi Pembangunan, volume 7, no. 1, 33-43
- Wijayanti, Diana (Desember 2004), "Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional Indonesia, 1992-2001", Jurnal Ekonomi Pembangunan, volume 9 no. 2, 129-142



**Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk  
Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 1996**

<b>kab</b>	<b>jml perush</b>	<b>tenaker</b>	<b>Jml pend</b>
cilacap	26	6623	1534843
banyumas	41	6302	1381531
purbalingga	18	7346	749666
banjarnegara	12	1204	805247
kebumen	25	11353	1139401
purworejo	22	3198	701780
wonosobo	9	8397	684045
magelang	38	13926	1032601
boyolali	24	16630	855000
klaten	57	14964	1097016
sukoharjo	34	42475	708832
wonogiri	15	3800	971602
karanganyar	29	37907	733084
sragen	15	7234	839038
grobogan	6	369	1196046
blora	8	1122	786100
rembang	14	4312	539385
pati	37	15880	1085695
kudus	40	69536	668783
jepara	33	24405	879735
demak	25	13734	890670
semarang	30	41457	809586
temanggung	12	2158	633205
kendal	24	21800	833699
batang	22	8647	610235
pekalongan	18	21310	717921
pemalang	17	9413	1184277
tegal	37	9943	1283145
brebes	10	2173	1634829
kota magelang	10	2247	122300
kotasurakarta	31	19419	516644
kota salatiga	10	6064	102598
kota semarang	84	71750	1349053
kota pekalongan	17	13848	324310
kota tegal	20	4691	296925

**Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk  
Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 1997**

<b>kab</b>	<b>jml perush</b>	<b>tenaker</b>	<b>jml pend</b>
cilacap	29	6680	1540240
banyumas	41	5442	1385228
purbalingga	17	7498	752412
banjarnegara	11	1310	811408
kebumen	25	11314	1141797
purworejo	20	3056	703072
wonosobo	9	8406	688488
magelang	40	13636	1035544
bojolali	23	16798	857207
klaten	59	13807	1099458
sukoharjo	37	42099	715158
wonogiri	16	3987	973752
karanganyar	29	35800	739321
sragen	15	6920	841846
grobogan	5	320	1200850
blora	7	917	789376
rembang	14	4830	543668
pati	37	15300	1087414
kudus	46	66500	675869
jepara	31	27676	888711
demak	25	14411	903006
semarang	33	45000	812823
temanggung	12	2717	637542
kendal	28	22582	837894
batang	22	8384	613136
pekalongan	17	22043	721317
pemalang	16	9091	1193748
tegal	33	9624	1292464
brebes	13	2665	1653088
kota magelang	9	2155	122960
kotasurakarta	30	18526	519470
kota salatiga	10	6453	104834
kota semarang	85	69600	1367949
kota pekalongan	17	13884	342715
kota tegal	20	4755	314711

**Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk  
Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 1998**

<b>kab</b>	<b>jml perush</b>	<b>tenaga krja</b>	<b>jml pend</b>
cilacap	26	6355	1562875
banyumas	36	6196	1402448
purbalingga	21	9237	762439
banjarnegara	10	1230	826378
kebumen	24	11313	153960
purworejo	17	3012	706799
wonosobo	12	6501	697555
magelang	36	11102	1048170
boyolali	24	17987	866137
klaten	57	11897	1108798
sukoharjo	35	48206	727832
wonogiri	12	3811	981889
karanganyar	32	38608	750519
sragen	16	4048	849852
grobogan	5	288	1222881
blora	9	886	799428
rembang	14	3823	554301
pati	30	14332	1100224
kudus	41	73674	690428
jepara	29	33819	905666
demak	24	15313	924236
semarang	35	48012	823160
temanggung	10	3289	646741
kendal	25	22037	851882
batang	22	9241	623457
pekalongan	15	18582	729330
pemalang	13	7660	1221111
tegal	31	8878	1310732
brebes	11	3624	1690864
kota magelang	5	2203	123750
kotasurakarta	27	15551	526392
kota salatiga	9	5661	104085
kota semarang	82	73944	1400911
kota pekalongan	16	13160	367206
kota tegal	18	4375	323009

**Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk  
Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 1999**

<b>kab</b>	<b>jml indust</b>	<b>tenaker</b>	<b>jml pend</b>
cilacap	50	5140	1579215
banyumas	67	5264	1416816
purbalingga	56	10802	767590
banjarnegara	24	1414	835964
kebumen	302	10877	1163848
purworejo	27	2875	709296
wonosobo	33	4979	705470
magelang	91	12471	1056540
boyolali	113	18835	872974
klaten	266	12048	1115786
sukoharjo	147	48274	739867
wonogiri	18	3686	987539
karanganyar	150	40315	761772
sragen	24	8177	856614
grobogan	8	328	1237087
blora	17	1927	804751
rembang	93	3693	561477
pati	170	14780	1105410
kudus	217	68983	702330
jepara	424	30788	919833
demak	62	18017	940662
semarang	92	49132	829768
temanggung	16	2996	652034
kendal	43	19508	861243
batang	51	12393	628764
pekalongan	178	18312	734887
pemalang	81	7592	1241320
tegal	84	8783	1326261
brebes	23	3170	1722868
kota magelang	42	2188	125632
kotasurakarta	155	15722	530100
kota salatiga	15	6122	106361
kota semarang	367	79899	1429808
kota pekalongan	146	13670	389294
kota tegal	89	6264	342040

**Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk  
Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 2000**

<b>kab</b>	<b>jml perush</b>	<b>tenaga krja</b>	<b>jml pend</b>
cilacap	43	10167	1600834
banyumas	63	5253	1447865
purbalingga	60	9634	782714
banjarnegara	25	1679	831327
kebumen	297	10356	1160922
purworejo	26	2959	703691
wonosobo	31	5632	730677
magelang	86	13271	1092776
boyoali	123	20376	891363
klaten	276	13555	1107477
sukoharjo	144	52135	768752
wonogiri	13	1826	966271
karanganyar	151	41054	754802
sragen	24	7714	842759
grobogan	13	453	1257958
blora	18	2368	808443
rembang	65	2566	554690
pati	195	16041	1144300
kudus	216	68892	701537
jepara	396	27045	962909
demak	61	18956	965499
semarang	87	52751	828169
temanggung	16	3307	659881
kendal	45	20571	845370
batang	48	12308	658321
pekalongan	188	19742	795044
pemalang	79	7487	1253706
tegal	81	7951	1374382
brebes	25	3605	1689011
kota magelang	39	2364	116245
kotasurakarta	152	15529	489368
kota salatiga	17	7736	150201
kota semarang	376	82139	1341730
kota pekalongan	143	122688	260814
kota tegal	93	5623	236038

**Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk  
Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 2001**

<b>kab</b>	<b>jml perush</b>	<b>tenaker</b>	<b>jml pend</b>
cilacap	42	13938	1613964
banyumas	63	5129	1460324
purbalingga	57	12228	788675
banjarnegara	20	2130	838962
kebumen	110	5366	1166604
purworejo	24	2526	704063
wonosobo	53	8055	739648
magelang	91	14882	1102359
bojolali	121	20605	897207
klaten	342	15745	1109486
sukoharjo	153	52063	780949
wonogiri	11	1879	967178
karanganyar	142	40269	761988
sragen	23	8541	845320
grobogan	13	448	1271500
blora	42	2316	813675
rembang	71	3754	559523
pati	201	17255	1154506
kudus	169	70756	709905
jepara	358	25575	980443
demak	67	20521	984741
semarang	85	55608	834314
temanggung	16	3302	665470
kendal	47	20004	851504
batang	46	12296	665426
pekalongan	214	22405	807051
pemalang	94	7528	1271404
tegal	81	9471	1391184
brebes	28	3252	1711364
kota magelang	35	2024	116800
kotasurakarta	151	16637	489900
kota salatiga	14	7374	155244
kota semarang	378	82055	1353047
kota pekalongan	143	12377	263190
kota tegal	93	5593	236900

**Data Industri Manufaktur Besar dan Menengah, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk  
Jawa Tengah menurut Kabupaten atau Kota Tahun 2002**

<b>kab</b>	<b>jml perush</b>	<b>tenaker</b>	<b>jml pend</b>
cilacap	42	12080	1630832
banyumas	59	4900	1472122
purbalingga	50	11974	795874
banjarnegara	33	1937	848317
kebumen	110	5316	176102
purworejo	24	2604	705272
wonosobo	60	5928	750939
magelang	106	14781	1127714
boyolali	120	19442	906530
klaten	346	14424	1167613
sukoharjo	147	50564	799493
wonogiri	13	1979	974353
karanganyar	153	44733	786557
sragen	21	6681	855984
grobogan	13	505	1289937
blora	15	2335	821558
rembang	61	3859	566288
pati	201	16954	1171785
kudus	156	69686	718253
jepara	337	23282	999635
demak	61	16521	1009863
semarang	86	52829	842242
temanggung	15	4141	710991
kendal	42	18271	859471
batang	42	12169	674307
pekalongan	209	21592	819397
pemalang	93	7791	1343951
tegal	82	9427	1410057
brebes	27	3455	1728808
kota magelang	35	2085	116498
kotasurakarta	161	15567	488168
kota salatiga	19	7659	163079
kota semarang	377	82734	1455994
kota pekalongan	135	12240	265829
kota tegal	88	5988	238059

Indeks CI 1996

kab	jml perush	tenaker	jml pend			CI
cilacap	26	6623	1534843	0.004315099	0.018372	0.234874
banyumas	41	6302	1381531	0.004561606	0.018372	0.248291
purbalingga	18	7346	749666	0.009799031	0.018372	0.533368
banjarnegara	12	1204	805247	0.001495193	0.018372	0.081384
kebumen	25	11353	1139401	0.009964007	0.018372	0.542347
purworejo	22	3198	701780	0.004556984	0.018372	0.24804
wonosobo	9	8397	684045	0.012275508	0.018372	0.668164
magelang	38	13926	1032601	0.013486332	0.018372	0.73407
boyolali	24	16630	855000	0.019450292	0.018372	1.058692
klaten	57	14984	1097016	0.01364064	0.018372	0.742469
sukoharjo	34	42475	708832	0.05992252	0.018372	3.261622
wonogiri	15	3800	971602	0.003911066	0.018372	0.212882
karanganyar	29	37907	733084	0.051708945	0.018372	2.814552
sragen	15	7234	839038	0.008621779	0.018372	0.469289
grobogan	6	369	1196046	0.000308517	0.018372	0.016793
blora	8	1122	786100	0.001427299	0.018372	0.077689
rembang	14	4312	539385	0.00799429	0.018372	0.435134
pati	37	15880	1085695	0.014626576	0.018372	0.796134
kudus	40	69536	668783	0.103973935	0.018372	5.659369
jepara	33	24405	879735	0.027741308	0.018372	1.509978
demak	25	13734	890670	0.015419852	0.018372	0.839313
semarang	30	41457	809586	0.051207654	0.018372	2.787266
temanggung	12	2158	633205	0.003408059	0.018372	0.185503
kendal	24	21800	833699	0.026148526	0.018372	1.423281
batang	22	8647	610235	0.014169951	0.018372	0.77128
pekalongan	18	21310	717921	0.029682932	0.018372	1.615661
pemalang	17	9413	1184277	0.007948309	0.018372	0.432632
tegal	37	9943	1283145	0.007748929	0.018372	0.421779
brebes	10	2173	1634829	0.001329191	0.018372	0.072349
kota magelang	10	2247	122300	0.018372854	0.018372	1.000046
kotasurakarta	31	19419	516644	0.03758681	0.018372	2.045875
kota salatiga	10	6064	102598	0.059104466	0.018372	3.217095
kota semarang	84	71750	1349053	0.053185457	0.018372	2.894919
kota pekalongan	17	13848	324310	0.042699886	0.018372	2.324183
kota tegal	20	4691	296925	0.015798602	0.018372	0.859928
jumlah	870	545637	29698827	0.018372342		

Indeks CI 1997

kab	jml perush	tenaker	jml pend			CI
cilacap	29	6680	1540240	0.004337	0.018916	0.229276
banyumas	41	5442	1385228	0.003929	0.018916	0.207686
purbalingga	17	7498	752412	0.009965	0.018916	0.526818
banjarnegara	11	1310	811408	0.001614	0.018916	0.08535
kebumen	25	11314	1141797	0.009909	0.018916	0.523839
purworejo	20	3056	703072	0.004347	0.018916	0.229786
wonosobo	9	8406	688488	0.012209	0.018916	0.645452
magelang	40	13636	1035544	0.013168	0.018916	0.696128
boyolali	23	16798	857207	0.019596	0.018916	1.035959
klaten	59	13807	1099458	0.012558	0.018916	0.663883
sukoharjo	37	42099	715158	0.058867	0.018916	3.112006
wonogiri	16	3987	973752	0.004094	0.018916	0.216455
karanganyar	29	35800	739321	0.048423	0.018916	2.559886
sragen	15	6920	841846	0.00822	0.018916	0.434554
grobogan	5	320	1200850	0.000266	0.018916	0.014087
blora	7	917	789376	0.001162	0.018916	0.061412
rembang	14	4830	543668	0.008884	0.018916	0.469661
pati	37	15300	1087414	0.01407	0.018916	0.743819
kudus	46	66500	675869	0.098392	0.018916	5.201514
jepara	31	27676	888711	0.031142	0.018916	1.646317
demak	25	14411	903006	0.015959	0.018916	0.843673
semarang	33	45000	812823	0.055363	0.018916	2.926761
temanggung	12	2717	637542	0.004262	0.018916	0.225295
kendal	28	22582	837894	0.026951	0.018916	1.424768
batang	22	8384	613136	0.013674	0.018916	0.722878
pekalongan	17	22043	721317	0.030559	0.018916	1.615531
pemalang	16	9091	1193748	0.007616	0.018916	0.402596
tegal	33	9624	1292464	0.007446	0.018916	0.393648
brebes	13	2665	1653088	0.001612	0.018916	0.085226
kota magelang	9	2155	122960	0.017526	0.018916	0.926519
kotasurakarta	30	18526	519470	0.035663	0.018916	1.88535
kota salatiga	10	6453	104834	0.061554	0.018916	3.254095
kota semarang	85	69600	1367949	0.050879	0.018916	2.689738
kota pekalongan	17	13884	342715	0.040512	0.018916	2.141668
kota tegal	20	4755	314711	0.015109	0.018916	0.798747

Indeks CI 1998

kab	jml perush	tenaga krja	jml pend			CI
cilacap	26	6355	1562875	0.004066	0.018359	0.221484
banyumas	36	6196	1402448	0.004418	0.018359	0.240644
purbalingga	21	9237	762439	0.012115	0.018359	0.659898
banjarmegara	10	1230	826378	0.001488	0.018359	0.081073
kebumen	24	11313	153960	0.07348	0.018359	4.002403
purworejo	17	3012	706799	0.004261	0.018359	0.232119
wonosobo	12	6501	697555	0.00932	0.018359	0.507636
magelang	36	11102	1048170	0.010592	0.018359	0.576926
boyolali	24	17987	866137	0.020767	0.018359	1.131158
klaten	57	11897	1108798	0.01073	0.018359	0.584435
sukoharjo	35	48206	727832	0.066232	0.018359	3.607621
wonogiri	12	3811	981889	0.003881	0.018359	0.211411
karanganyar	32	38608	750519	0.051442	0.018359	2.80199
sragen	16	4048	849852	0.004763	0.018359	0.259447
grobogan	5	288	1222881	0.000236	0.018359	0.012828
blora	9	886	799428	0.001108	0.018359	0.060368
rembang	14	3823	554301	0.006897	0.018359	0.375673
pati	30	14332	1100224	0.013026	0.018359	0.70954
kudus	41	73674	690428	0.106708	0.018359	5.812284
jepara	29	33819	905666	0.037342	0.018359	2.033966
demak	24	15313	924236	0.016568	0.018359	0.902461
semarang	35	48012	823160	0.058326	0.018359	3.176995
temanggung	10	3289	646741	0.005085	0.018359	0.277003
kendal	25	22037	851882	0.025869	0.018359	1.409042
batang	22	9241	623457	0.014822	0.018359	0.807353
pekalongan	15	18582	729330	0.025478	0.018359	1.387776
pemalang	13	7660	1221111	0.006273	0.018359	0.341684
tegal	31	8878	1310732	0.006773	0.018359	0.368937
brebes	11	3624	1690864	0.002143	0.018359	0.116743
kota magelang	5	2203	123750	0.017802	0.018359	0.969662
kotasurakarta	27	15551	526392	0.029543	0.018359	1.609163
kota salatiga	9	5661	104085	0.054388	0.018359	2.962484
kota semarang	82	73944	1400911	0.052783	0.018359	2.875037
kota pekalongan	16	13160	367206	0.035838	0.018359	1.952078
kota tegal	18	4375	323009	0.013545	0.018359	0.737759
jumlah	829	557855	30385445	0.018359		

Indeks CI 1999

kab	jmi indust	tenaker	jmi pend			CI
cilacap	50	5140	1579215	0.003255	0.018511	0.17583
banyumas	67	5264	1416816	0.003715	0.018511	0.200712
purbalingga	56	10802	767590	0.014073	0.018511	0.76023
banjarmegara	24	1414	835964	0.001691	0.018511	0.091376
kebumen	302	10877	1163848	0.009346	0.018511	0.504874
purworejo	27	2875	709296	0.004053	0.018511	0.218968
wonosobo	33	4979	705470	0.007058	0.018511	0.381271
magelang	91	12471	1056540	0.011804	0.018511	0.637655
boyolali	113	18835	872974	0.021576	0.018511	1.165559
klaten	266	12048	1115786	0.010798	0.018511	0.583316
sukoharjo	147	48274	739867	0.065247	0.018511	3.524762
wonogiri	18	3686	987539	0.003733	0.018511	0.201637
karanganyar	150	40315	761772	0.052923	0.018511	2.858984
sragen	24	8177	856614	0.009546	0.018511	0.515678
grobogan	8	328	1237087	0.000265	0.018511	0.014323
blora	17	1927	804751	0.002395	0.018511	0.129357
rembang	93	3693	561477	0.006577	0.018511	0.355318
pati	170	14780	1105410	0.013371	0.018511	0.722306
kudus	217	68983	702330	0.09822	0.018511	5.306046
jepara	424	30788	919833	0.033471	0.018511	1.808184
demak	62	18017	940662	0.019154	0.018511	1.034711
semarang	92	49132	829768	0.059212	0.018511	3.198732
temanggung	16	2996	652034	0.004595	0.018511	0.248223
kendal	43	19508	861243	0.022651	0.018511	1.22365
batang	51	12393	628764	0.01971	0.018511	1.064778
pekalongan	178	18312	734887	0.024918	0.018511	1.346125
pemalang	81	7592	1241320	0.006116	0.018511	0.330402
tegal	84	8783	1326261	0.006622	0.018511	0.357754
brebes	23	3170	1722868	0.00184	0.018511	0.099398
kota magelang	42	2188	125632	0.017416	0.018511	0.940843
kotasurakarta	155	15722	530100	0.029659	0.018511	1.602212
kota salatiga	15	6122	106361	0.057559	0.018511	3.109432
kota semarang	367	79899	1429808	0.055881	0.018511	3.018796
kota pekalongan	146	13670	389294	0.035115	0.018511	1.896972
kota tegal	89	6264	342040	0.018314	0.018511	0.989339
	3741	569424	30761221	0.018511		

Indeks CI 2000

kab	jml perush	tenaga krja	jml pend			CI
cilacap	43	10167	1600834	0.006351	0.022606	0.280946
banyumas	63	5253	1447865	0.003628	0.022606	0.160493
purbalingga	60	9634	782714	0.012308	0.022606	0.544477
banjarnegara	25	1679	831327	0.00202	0.022606	0.089342
kebumen	297	10356	1160922	0.00892	0.022606	0.394607
purworejo	26	2959	703691	0.004205	0.022606	0.186011
wonosobo	31	5632	730677	0.007708	0.022606	0.340968
magelang	86	13271	1092776	0.012144	0.022606	0.537216
bojolali	123	20376	891363	0.022859	0.022606	1.011208
klaten	276	13555	1107477	0.01224	0.022606	0.541428
sukoharjo	144	52135	768752	0.067818	0.022606	2.999987
wonogiri	13	1826	966271	0.00189	0.022606	0.083595
karanganyar	151	41054	754802	0.05439	0.022606	2.406017
sragen	24	7714	842759	0.009153	0.022606	0.404904
grobogan	13	453	1257958	0.00036	0.022606	0.01593
blora	18	2368	808443	0.002929	0.022606	0.129571
rembang	65	2566	554690	0.004626	0.022606	0.204636
pati	195	16041	1144300	0.014018	0.022606	0.620109
kudus	216	68892	701537	0.098202	0.022606	4.344047
jepara	396	27045	962909	0.028087	0.022606	1.242447
demak	61	18956	965499	0.019633	0.022606	0.868503
semarang	87	52751	828169	0.063696	0.022606	2.817656
temanggung	16	3307	659881	0.005012	0.022606	0.221689
kendal	45	20571	845370	0.024334	0.022606	1.076428
batang	48	12308	658321	0.018696	0.022606	0.827039
pekalongan	188	19742	795044	0.024831	0.022606	1.09844
pemalang	79	7487	1253706	0.005972	0.022606	0.264173
tegal	81	7951	1374382	0.005785	0.022606	0.255912
brebes	25	3605	1689011	0.002134	0.022606	0.094417
kota magelang	39	2364	116245	0.020336	0.022606	0.8996
kotasurakarta	152	15529	489368	0.031733	0.022606	1.403732
kota salatiga	17	7736	150201	0.051504	0.022606	2.278347
kota semarang	376	82139	1341730	0.061219	0.022606	2.708074
kota pekalongan	143	122688	260814	0.470404	0.022606	20.80882
kota tegal	93	5623	236038	0.023822	0.022606	1.05381
jumlah	3175	695733	30775846	0.022606		

Indeks CI 2001

kab	jml perush	tenaker	jml pend			CI
cilacap	42	13938	1613964	0.00863588	0.019441	0.44421
banyumas	63	5129	1460324	0.003512234	0.019441	0.180661
purbalingga	57	12228	788675	0.015504485	0.019441	0.797515
banjarmegara	20	2130	838962	0.002538852	0.019441	0.130593
kebumen	110	5366	1166604	0.004599676	0.019441	0.236597
purworejo	24	2526	704063	0.003587747	0.019441	0.184545
wonosobo	53	8055	739648	0.010890315	0.019441	0.560173
magelang	91	14882	1102359	0.013500139	0.019441	0.694416
boyolali	121	20605	897207	0.022965715	0.019441	1.181303
klaten	342	15745	1109486	0.014191256	0.019441	0.729965
sukoharjo	153	52063	780949	0.066666325	0.019441	3.429161
wonogiri	11	1879	967178	0.001942765	0.019441	0.099931
karanganyar	142	40269	761988	0.052847289	0.019441	2.718342
sragen	23	8541	845320	0.010103866	0.019441	0.519719
grobogan	13	448	1271500	0.00035234	0.019441	0.018124
blora	42	2316	813675	0.002846345	0.019441	0.146409
rembang	71	3754	559523	0.006709286	0.019441	0.34511
pati	201	17255	1154506	0.014945786	0.019441	0.768777
kudus	169	70756	709905	0.099669674	0.019441	5.126777
jepara	358	25575	980443	0.026085147	0.019441	1.34176
demak	67	20521	984741	0.020838982	0.019441	1.071909
semarang	85	55608	834314	0.066651165	0.019441	3.428382
temanggung	16	3302	665470	0.004961907	0.019441	0.255229
kendal	47	20004	851504	0.02349255	0.019441	1.208402
batang	46	12296	665426	0.018478388	0.019441	0.950485
pekalongan	214	22405	807051	0.027761566	0.019441	1.427991
pemalang	94	7528	1271404	0.005921013	0.019441	0.304563
tegal	81	9471	1391184	0.00680787	0.019441	0.350181
brebes	28	3252	1711364	0.001900239	0.019441	0.097744
kota magelang	35	2024	116800	0.017328767	0.019441	0.891352
kotasurakarta	151	16637	489900	0.033959992	0.019441	1.746823
kota salatiga	14	7374	155244	0.04749942	0.019441	2.44326
kota semarang	378	82055	1353047	0.060644604	0.019441	3.119418
kota pekalongan	143	12377	263190	0.047026863	0.019441	2.418953
kota tegal	93	5593	236900	0.023609118	0.019441	1.214398
jumlah	3598	603907	31063818	0.019440849		

Indeks CI 2002

kab	jml perush	tenaker	jml pend			CI
cilacap	42	12080	1630832	0.007407	0.018504	0.400306
banyumas	59	4900	1472122	0.003329	0.018504	0.179882
purbalingga	50	11974	795874	0.015045	0.018504	0.813073
banjarnegara	33	1937	848317	0.002283	0.018504	0.123397
kebumen	110	5316	176102	0.030187	0.018504	1.63138
purworejo	24	2604	705272	0.003692	0.018504	0.199535
wonosobo	60	5928	750939	0.007894	0.018504	0.426617
magelang	106	14781	1127714	0.013107	0.018504	0.708336
boyolali	120	19442	906530	0.021447	0.018504	1.159026
klaten	346	14424	1167613	0.012353	0.018504	0.667607
sukoharjo	147	50564	799493	0.063245	0.018504	3.417914
wonogiri	13	1979	974353	0.002031	0.018504	0.109765
karanganyar	153	44733	786557	0.056872	0.018504	3.073493
sragen	21	6681	855984	0.007805	0.018504	0.421804
grobogan	13	505	1289937	0.000391	0.018504	0.021157
blora	15	2335	821558	0.002842	0.018504	0.153597
rembang	61	3859	566288	0.006815	0.018504	0.368275
pati	201	16954	1171785	0.014469	0.018504	0.781913
kudus	156	69686	718253	0.097022	0.018504	5.243273
jepara	337	23282	999635	0.023291	0.018504	1.258674
demak	61	16521	1009863	0.01636	0.018504	0.884114
semarang	86	52829	842242	0.062724	0.018504	3.389767
temanggung	15	4141	710991	0.005824	0.018504	0.314757
kendal	42	18271	859471	0.021258	0.018504	1.148856
batang	42	12169	674307	0.018047	0.018504	0.975285
pekalongan	209	21592	819397	0.026351	0.018504	1.424075
pemalang	93	7791	1343951	0.005797	0.018504	0.313288
tegal	82	9427	1410057	0.006686	0.018504	0.361303
brebes	27	3455	1728808	0.001998	0.018504	0.108003
kota magelang	35	2085	116498	0.017897	0.018504	0.967213
kotasurakarta	161	15567	488168	0.031889	0.018504	1.723336
kota salatiga	19	7659	163079	0.046965	0.018504	2.538098
kota semarang	377	82734	1455994	0.056823	0.018504	3.070852
kota pekalongan	135	12240	265829	0.046045	0.018504	2.488361
kota tegal	88	5988	238059	0.025153	0.018504	1.359351
jumlah	3537	586432	31691866	0.018504		

Hasil analisis indeks CI tahun 1996-2002

kab	CI 1996	CI 1997	CI 1998	CI 1999	CI 2000	CI 2001	CI 2002
cilacap	0.23	0.23	0.22	0.18	0.28	0.44	0.40
banyumas	0.25	0.21	0.24	0.20	0.16	0.18	0.18
purbalingga	0.53	0.53	0.66	0.76	0.54	0.80	0.81
banjarnegara	0.08	0.09	0.08	0.09	0.09	0.13	0.12
kebumen	0.54	0.52	4.00	0.50	0.39	0.24	1.63
purworejo	0.25	0.23	0.23	0.22	0.19	0.18	0.20
wonosobo	0.67	0.65	0.51	0.38	0.34	0.56	0.43
magelang	0.73	0.70	0.58	0.64	0.54	0.69	0.71
bojolali	1.06	1.04	1.13	1.17	1.01	1.18	1.16
klaten	0.74	0.66	0.58	0.58	0.54	0.73	0.67
sukoharjo	3.26	3.11	3.61	3.52	3.00	3.43	3.42
wonogiri	0.21	0.22	0.21	0.20	0.08	0.10	0.11
karanganyar	2.81	2.56	2.80	2.86	2.41	2.72	3.07
sragen	0.47	0.43	0.26	0.52	0.40	0.52	0.42
grobogan	0.02	0.01	0.01	0.01	0.02	0.02	0.02
blora	0.08	0.06	0.06	0.13	0.13	0.15	0.15
rembang	0.44	0.47	0.38	0.36	0.20	0.35	0.37
pati	0.80	0.74	0.71	0.72	0.62	0.77	0.78
kudus	5.66	5.20	5.81	5.31	4.34	5.13	5.24
jepara	1.51	1.65	2.03	1.81	1.24	1.34	1.26
demak	0.84	0.84	0.90	1.03	0.87	1.07	0.88
semarang	2.79	2.93	3.18	3.20	2.82	3.43	3.39
temanggung	0.19	0.23	0.28	0.25	0.22	0.26	0.31
kendal	1.42	1.42	1.41	1.22	1.08	1.21	1.15
batang	0.77	0.72	0.81	1.06	0.83	0.95	0.98
pekalongan	1.62	1.62	1.39	1.35	1.10	1.43	1.42
pemalang	0.43	0.40	0.34	0.33	0.26	0.30	0.31
tegal	0.42	0.39	0.37	0.36	0.26	0.35	0.36
brebes	0.07	0.09	0.12	0.10	0.09	0.10	0.11
kota magelang	1.00	0.93	0.97	0.94	0.90	0.89	0.97
kotasurakarta	2.05	1.89	1.61	1.60	1.40	1.75	1.72
kota salatiga	3.22	3.25	2.96	3.11	2.28	2.44	2.54
kota semarang	2.89	2.69	2.88	3.02	2.71	3.12	3.07
kota pekalongan	2.32	2.14	1.95	1.90	2.1	2.42	2.49
kota tegal	0.86	0.80	0.74	0.99	1.05	1.21	1.36

Nilai Standard Deviasi dan Mean Propinsi Jawa Tengah 1996-2002

	SD	mean
1996	17268.18	15589.63
1997	16936.64	15548.17
1998	18697.38	15938.71
1999	18788.56	16269.26
2000	26142.50	19878.09
2001	19509.96	17254.49
2002	19423.90	16755.20

